



**LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2004**

WACANA MODERNITAS SASTRAWAN BALI DALAM SASTRA INDONESIA

Peneliti:

**Drs. Ida B. Putera Manuaba, M.Hum
Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
DIP Nomor : 004/XXIII/1/-/2004 Tanggal 3 Januari 2004
Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 56.

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2004

003906141

- DISCOURSE ANALYSIS, ETHNOLINGUISTICS

- BALINESE LITERATURE

LP 39/06 ✓

Man

w



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2004

WACANA MODERNITAS SASTRAWAN BALI DALAM SASTRA INDONESIA

Peneliti:

Drs. Ida B. Putera Manuaba, M.Hum

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.

Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1/-/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 56.

003906141

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004



UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian	: Wacana Modernitas Sastrawan Bali dalam Sastra Indonesia
b. Kategori Penelitian	: II
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Drs. Ida Bagus Putera Manuaba, M. Hum.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP	: Penata Tk.I/IIIId/131 877 890
d. Jabatan Fungsional	: Lektor
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra/Sastra Indonesia
f. Univ./Inst./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang Diteliti	: Sastra dan Filsafat
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	: Laboratorium Sastra Fak. Sastra Unair, Surabaya, dan Perpustakaan di Denpasar, Yogyakarta, dan Jakarta.
5. Kerjasama dengan Instutusi Lain	: Tidak ada.
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -
6. Masa Penelitian	: 6 (enam) bulan
7. Biaya yang Diperlukan	: Rp 6.000.000,00 (Enam Juta Rupiah)

Surabaya, 10 November 2004,

Mengetahui:

Dekan Fakultas Sastra,

Drs. Heru Supriyadi

NIP 131696499

Ketua Peneliti,

Drs. I. B. Putera Manuaba, M. Hum.

NIP 131877890

Menyetujui:

Ketua lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.

NIP 130701125

RINGKASAN

WACANA MODERNITAS

SASTRAWAN BALI DALAM SASTRA INDONESIA

(Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setijowati, Ni Wayan Sartini,

2004, 64 halaman)

Untuk mengetahui bagaimana sastrawan Bali mengkritisi masalah realitas budaya masyarakat dalam sastra Indonesia, penelitian ini mencoba mengkaji karya-karya sastra ciptaan sastrawan Bali berupa prosa, yakni cerpen dan novel. Karya-karya sastra ini menarik dikaji karena di samping berupaya mengonstruksi realitas budaya Bali, juga kental mengungkap wacana modernitas.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, mengetahui bagaimana bentuk-bentuk wacana modernitas yang tersirat dalam karya sastrawan Bali dalam sastra Indonesia. Kedua, mengungkap cara sastrawan Bali mengekspresikan wacana modernitas dalam sastra Indonesia. Ketiga, mengungkap makna sosiologis dan universalitas wacana modernitas dalam sastra Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, karena yang dikaji adalah teks. Metode kajian yang digunakan untuk mengkaji teks dengan pendekatan ini adalah metode kualitatif tekstual. Teks dicermati secara mendalam, kemudian diungkapkan bagaimana wacana modernitasnya. Data dikumpulkan dari teks-teks sastra karya sastrawan Bali yang sarat dengan wacana modernitas dan informasi-informasi terkait. Analisis data dilakukan mulai dari identifikasi wacana modernitas dan dilanjutkan dengan pemaknaannya secara sosiologis dan universalitas.

Dari hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian berikut. Bentuk-bentuk wacana modernitas yang dominan diungkap adalah berupa pengkritisan atas sistem kasta; ketidaksetaraan gender; pendiskriminasian anak laki-laki dan perempuan; pemberian kehormatan berdasar kekayaan, keturunan, dan lainnya; serta antikerja keras. Semua wacana modernitas itu diekspresikan sastrawan melalui tokoh-tokoh ceritanya yang kontra dengan tokoh-tokoh yang pro dengan budaya konservatisme. Selain itu juga melalui gaya ironisme dan pesan-pesan (*messages*)-nya.

Makna sosiologis terdapat pada upaya penumbuhan kesadaran pada perlunya mengembalikan *sistem kasta* ke *sistem warna*, perlunya meraih kesetaraan gender, penghormatan atas prestasi karya dan perilaku, serta prinsip kerja keras. Semua nilai itu penting diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Makna universalitasnya yang dapat diungkap adalah menyangkut perlunya mengembangkan *sistem warna*, karena sistem ini secara substantif berkait dengan pembagian tugas yang sesungguhnya ada pada setiap diri manusia. Di samping itu, nilai universalitas yang dapat dimaknakan di sini adalah perlunya kesetaraan gender, penghormatan berdasar prestasi unggul dan perilaku yang baik, dan pentingnya kerja keras bagi seluruh umat manusia.

Dari kajian yang dilakukan, disarankan ada penelitian lanjutan yang membicarakan karya-karya sastra ciptaan sastrawan Bali jenis lainnya terutama puisi, dan juga fokus pada problem penelitian lainnya.

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Nomor
08/P4T/DPPM/DM, SKW/III/2004

SUMMARY

DISCOURSE OF MODERNITY

OF BALINESE AUTHORS IN INDONESIAN LITERATURE

(Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setijowati, Ni Wayan Sartini, 2004, 64 page)

In order to find out how Bali man of letters criticizes the reality of culture in Indonesian literature, this research is trying to examine work of literature that made by Bali's man of letters in the form of prose, that is short story and novel. This work of literature is very interesting because it is trying to construct the reality of Bali's culture, and reveal modernity discourse.

Related with those thing, the purpose of this research are: first, finding out how the form of modernity discourse stated in the work of Bali's man of letters in Indonesian literature. Second, reveal the way Bali's man of letter expresses modernity discourse in Indonesian literature. Third, reveal sociological and universal meaning of modernity discourse in Indonesian literature.

This research is using analysis approach, because the thing that being examined is the text. Analysis method in examining the test is textual qualitative method. Text is examined deeply, and then its modernity discourse is reveal. Data is collected from texts of literature that made by Bali's man of letters that full or modernity discourse and related information. Data analysis is done start from modernity discourse identification to the determination of its meaning sociologically and universally.

From the result of analysis that has been done, we can conclude the following findings. The forms of dominant modernity discourse that being revealed is critics to caste system: gender inequality; son and daughter discrimination; respect based on wealth, inheritance, etc; and anti hard working. All modernity discourse is expressed by man of letters through the characters of the story that contra with characters that pro with conservatism culture. Moreover, it is also expressed through irony styles and its messages.

Sociological meaning exist on the way to increase awareness on the need to return caste system to colour system, the need to create gender equality, respect to literature achievement and behavior, and hard working principle. All important value

is applied in the live of society. Universal meaning that can be reveal is related with the development of colour system, because this system substantively related with duty distribution to every human. Besides that, universality's value that can be seen is the need of gender equality, respect based on superior achievement and good behavior, and tha important of hard working for all human being.

From the analysis that has been done, it is suggested that there should be future research that examining the other form literature that made by Bali's man of culture, especially poetry and focus to other research problems.

Departement Indonesian Literature, Faculty of Letters, Airlangga University.

Number: 108/P4T/DPPM/DM, SLW/III/2004

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena penelitian yang berjudul “Wacana Modernitas Sastrawan Bali dalam Sastra Indonesia” dapat diselesaikan seperti terbaca dalam laporan penelitian ini.

Selesainya pelaksanaan penelitian dan telah ditulisnya laporan penelitian ini tentunya tidak lepas dari peran serta banyak pihak. Oleh karena itulah peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ditbinlitabmas-Ditjen Dikti di Jakarta, yang telah menyetujui dan mendanai penelitian ini;
2. Rektor Universitas Airlangga dan Dekan Fakultas Sastra yang telah menyetujui usul penelitian ini untuk diajukan;
3. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah memproses dan memfasilitasi penelitian ini sejak awal hingga akhir penelitian;
4. Pusat-pusat informasi data yang dengan sukarela mau memberikan informasi data yang berharga untuk penelitian ini;
5. Komisi Penilai Penelitian (KPP) Universitas Airlangga dan peserta seminar penelitian, yang telah memberikan kritik dan masukan yang berharga demi penyempurnaan penelitian; dan
6. teman-teman sejawat yang turut berperten serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Demikian laporan penelitian ini peneliti sajikan dengan segala kekurangannya di sana-sini. Kendati demikian, semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi masyarakat dan ada setitik arti bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu sastra.

Surabaya, November 2004

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Perspektif Teori Analisis Wacana	6
2.3 Konsep Modernitas	19
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	33
3.1 Tujuan Penelitian	33
3.2 Manfaat Penelitian	35
BAB IV METODE PENELITIAN	35
4.1 Jenis Penelitian	35
4.2 Korpus Penelitian	35
4.3 Teknik Pengumpulan Data	35
4.4 Teknik Analisis Data	36
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Bentuk-bentuk Wacana Modernitas Sastrawan Bali dalam Sastra Indonesia	38
5.1.1 Wacana Modernitas tentang Kasta	38
5.1.2 Wacana Modernitas tentang Gender	44
5.1.3 Wacana Modernitas tentang Adat	46
5.1.4 Wacana Modernitas tentang Diskriminasi Anak Laki-laki dan Perempuan.....	49
5.1.5 Wacana Modernitas tentang Kehormatan	50
5.1.6 Wacana Modernitas tentang Kerja	51
5.2 Cara Sastrawan Bali Mengekspresikan Wacana Modernitas dalam Sastra Indonesia	54
5.3 Makna Sosiologis dan Universalitas Wacana Modernitas Sastrawan Bali dalam Sastra Indonesia	58
5.3.1 Makna Sosiologis	59
5.3.2 Makna Universalitas	60
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	62
6.1 Simpulan	62
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
OBJEK KARYA SASTRA YANG DIJADIKAN SUMBER KAJIAN	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Satu gejala kesastraan yang menonjol dalam perkembangan kesusastraan Indonesia (mutakhir) adalah munculnya banyak karya sastra yang mengungkapkan “suara lokal” atau “lokalitas”. Lokalitas dalam sastra Indonesia itu dihadirkan oleh sastrawan dalam karya ciptaannya dengan berbagai genre sastra, seperti ada yang dalam genre puisi, novel, dan cerpen. Dengan lokalitas dalam sastra itu, sastrawan cenderung memunculkan “wacana modernitas”.

Lokalitas Bali merupakan salah satu lokalitas yang dihadirkan dalam sastra Indonesia. Lokalitas Bali ini dihadirkan secara menarik dalam sastra Indonesia oleh sastrawan Bali, karena di dalamnya tidak saja dihadirkan cara penyajian dalam wujud lokalitas kebahasaan (seperti dalam kosa kata, gaya bahasa, dan struktur bahasa) tetapi justru sarat dengan *counter* terhadap adat dan budaya yang konservatif yang sedang berlaku serta yang dipandang mapan (*given*) oleh sebagian besar masyarakat Bali. Berbagai *counter* ini secara implisit dapat dilihat dalam karya sastra yang diciptakan sastrawannya. Sebagaimana dikemukakan, dalam *counter* terhadap adat dan budaya Bali itu, para sastrawan Bali menghadirkan “wacana modernitas”, yang di dalamnya mengandung berbagai pemikiran baru dan kritis sastrawan guna lebih memanusiakan manusia.

Karya sastra Indonesia (mutakhir) dengan kandungan lokalitas semacam itu menjadi tambah menarik pula karena lewat karya sastra itulah sastrawan—sebagai satu komunitas—mengkonstruksi realitas masyarakat yang sebelumnya seakan-akan telah menjadi tradisi yang dilanggengkan dan yang seolah-olah *given* tersebut. Lewat

karya sastra, sastrawan Bali kemudian menggugat kembali konvensi-konvensi adat dan budaya yang di dalam masyarakat dijadikan sebagai struktur sosial dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (*everyday life*).

Dalam “kepatuhan” sukarela, masyarakat Bali sesungguhnya terbelenggu untuk menjalani kehidupannya dalam hegemoni adat dan budaya yang sedemikian kuat mencengkeram kehidupannya. Sebagai anggota masyarakat, tentu saja mereka sama sekali tidak berani meng-*counter* hegemoni itu, karena tidak mampu mewacanakan kondisi yang tengah mengungkungi kehidupannya. Mereka seakan-akan tidak mampu melakukan perlawanan (*resistence*) karena berbagai keterbatasan yang ada pada dirinya. Akan tetapi, mereka sesungguhnya merasakan betapa dalam adat dan budaya yang demikian kuat justru dapat membelenggu kebebasan individu kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini memang tidak muncul ke permukaan, tetapi kerap kali muncul secara tersembunyi dalam berbagai bentuk wacana sehari-hari, entah dalam bentuk: guyonan, obrolan, plesetan, celotehan, atau dagelan. Berbagai bentuk wacana tersebut memang tidak mampu menandingi kekuatan hegemoni adat dan budaya yang sedemikian kuat. Oleh karena itu, berbagai wacana “perlawanan” itu tidak muncul ke permukaan, namun cenderung tersembunyi (*hidden*) dalam wacana-wacana sehari-hari semacam itu.

Sastrawan Bali merupakan satu komunitas dalam masyarakat Bali yang memiliki ketajaman intuitif, sikap kritis, dan kepedulian kemanusiaan dalam masyarakatnya. Dengan potensi yang demikian, mereka memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi realitas sosial semacam itu dan mengekspresikan dalam karya-karya sastranya. Eksistensi karya sastra sebagai karya otonom, menjadi wahana penting di sini, karena memungkinkan sastrawan untuk mengekspresikan segala pengalaman dan penghayatan hidupnya. Mereka juga dapat melakukan *counter-counter* terhadap adat

dan budaya tradisional yang dinilai konservatif menuju wacana modernitas yang dirasakannya lebih manusiawi. Lewat produk karya sastranya itulah ia melawan hegemoni dan penindasan adat serta budaya atas hak-hak individu manusia dalam suatu masyarakat. Mereka juga mencoba mengkonstruksi realitas sosial yang lebih berkemanusiaan dan beradab. Upaya mengkonstruksi itu, sesungguhnya juga berarti mencoba membangun struktur yang baru, guna mencapai masyarakat beradab (*civil society*) (Sudiarja, 2002: 4).

Dalam konteks itulah kemudian sastrawan Bali menggagas wacana modernitas guna memberi “ruang kebebasan” yang lebih alami dan manusiawi kepada individu-individu manusia dalam masyarakat Bali. Dengan ruang kebebasan itu diharapkan individu-individu manusia memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kehidupan dirinya secara lebih optimal. Dalam karya-karyanya itu, sastrawan Bali memunculkan imajinasi humanisme sosial, dengan maksud bagaimana manusia diposisikan secara lebih beradab dan berkemanusiaan dalam kehidupan sosial, serta struktur dan kultur masyarakat yang lebih memberikan ruang kebebasan untuk aktualisasi diri.

Wacana modernitas sastrawan Bali dalam sastra Indonesia itu sebenarnya sudah diawali sejak kehadiran karya-karya Putu Wijaya terutama dalam novelnya *Bila Malam Bertambah Malam*. Namun, dalam perkembangan kesusastraan Indonesia yang paling mutakhir, wacana itu kini muncul secara lebih gigih pada karya-karya sastrawan muda seperti karya-karya Oka Rusmini dan Putu Fajar Arcana. Sastrawan Oka Rusmini dalam novelnya *Tarian Bumi* dan kumpulan cerpen *Sagra*, membawa wacana modernitas yang demikian kuat. Begitu juga halnya dengan karya-karya cerpen Putu Fajar Arcana yang dimuat di media *Kompas* dan beberapa media lainnya seperti “Rumah Makam”, “Para Penari”, “Saraswati”, dan sebagainya, yang

kemudian dibukukan dalam buku kumpulan cerpen *Bunga Jepun* (2003) menyajikan pengucapan yang kuat mengenai wacana modernitas yang meng-*counter* adat dan budaya Bali khususnya yang konservatif.

Satu kumpulan cerpen yang kuat mengungkapkan wacana modernitas adalah kumpulan cerpen yang ditulis oleh Putu Wijaya yang berjudul *Bali* (2004). Dalam cerpennya yang rata-rata pendek-pendek ini, Putu Wijaya melakukan suatu perlawanan atas pandangan-pandangan yang dinilainya sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman.

Beberapa sastrawan itu mendekonstruksi berbagai kondisi kemapanan adat dan budaya Bali dan mengonstruksinya dalam wacana pemikiran ontologis yang berpihak pada sifat-sifat kodrati manusia, sehingga individu-individu manusia dalam masyarakat terbela dan dapat memperoleh hak kemanusiaannya dalam kehidupan sosial. Dengan perkataan lain, mereka mencoba mencairkan belenggu-belenggu adat yang cenderung mengungkung kehidupan personal manusia, sehingga kehidupan dapat berjalan tanpa hegemoni dan pemaksaan.

Fenomena kesastraan itu menjadi fenomena kebudayaan yang sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena, dari fenomena itu kita dapat mengembangkan cakrawala-cakrawala pemikiran modernitas baru yang secara ontologis menaruh penghargaan yang tinggi pada harkat kemanusiaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang pemikiran dan gejala kesastraan yang dipaparkan dalam bagian pendahuluan tersebut, pada dasarnya ada beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) yang dapat diungkapkan di sini dan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Beberapa pertanyaan penelitian itu adalah seperti berikut.

1. Bentuk-bentuk wacana modernitas sastrawan Bali apa sajakah yang cenderung dihadirkan dalam karya-karya sastra Indonesia?
2. Bagaimanakah sastrawan Bali memunculkan wacana modernitas dalam karya-karya sastra Indonesia yang diciptakannya?
3. Apa makna sosiologis dan universalitas wacana modernitas sastrawan Bali dalam sastra Indonesia bagi masyarakat Bali dan kehidupan manusia?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa kajian terhadap karya-karya sastra Indonesia karya sastrawan Bali yang pernah ditulis.

Ratna dalam tulisannya "*Tarian Bumi: Kajian Struktural-Sosial*" (2001), hanya mengkaji satu karya novel Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi*. Di dalamnya ia mulai dengan sedikit memaparkan beberapa karya sastra Indonesia dari sastrawan Bali sebelumnya dan lebih mengkonsentrasikan pada kajian struktur dan mengaitkan dengan sosialnya. Dari kajiannya itu, ia melihat bahwa *Tarian Bumi* memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah sosialnya, dan cenderung mengangkat tema pertentangan kelas, polarisasi antara kelas bangsawan dengan masyarakat biasa, antara kaum "triwangsa" dengan "sudra". Dari kajiannya itu, ia mengungkapkan temuan bahwa *Tarian Bumi* hanya menampilkan sebagian kecil kekayaan masyarakat Bali. Selain menyinggung tentang empat kasta dan empat warna, ia juga menyatakan bahwa tarian memiliki peranan untuk memasuki kelompok bangsawan. Dari kajian yang dilakukan, Ratna tidak memfokuskannya secara lebih jauh guna melihat bagaimana "wacana modernitas" yang begitu menonjol disajikan dalam karya sastra Indonesia yang ditulis oleh sastrawan Bali. Ia juga hanya membahas satu karya saja, sehingga karya-karya yang lainnya belum sempat diteliti.

Putra (2002) dalam kajiannya yang kemudian dituliskan kembali dalam sebuah tulisan "Dari Panji Tisna hingga Oka Rusmini: Wanita Bali dalam Sastra Indonesia", mengungkap bagaimana wanita Bali secara terus-menerus harus menjadi korban. Tokoh-tokoh wanita dalam karya-karya yang pernah ada, hampir semuanya

mengisahkan tentang nasib dan penderitaan wanita Bali. Dalam kajiannya ini, Putra lebih banyak mengungkapkan kajiannya tentang kesejarahan dan wanita. Ia tampak belum mengungkap kajiannya menyangkut modernitas dan juga universalitas yang sesungguhnya diekspresikan sastrawan Bali dalam karya-karyanya. Oleh karena itu, kajiannya lebih berupa pembahasan yang inheren dalam sejarah sastra. Kendati demikian, kajiannya ini memang sangat penting artinya karena memberikan informasi yang cukup berarti bagi penelitian ini tatkala hendak mengungkap wacana modernitasnya. Modernitas ini agaknya juga dirasakan oleh Vickers (2002) sebagaimana muncul dalam pandangannya: "Saya rasa orang Bali mempunyai kedudukan yang cukup hebat karena mereka lama sekali bergaul dengan orang asing, dan melalui pengalaman pariwisata mereka mempunyai posisi yang lebih tinggi dalam kosmopolitanisme". Apa yang dikatakan Vickers ini sesungguhnya juga meresap dalam spirit proses kepengarangan sastrawan Bali ketika mengkritisi hegemoni adat dan budaya yang dipandang tidak sesuai lagi dengan kondisi zamannya.

Galtung (2002) cenderung menyebut sikap seperti sastrawan Bali dalam karya-karya yang diciptakannya itu dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap "kekerasan kultural". Adat, budaya, atau tradisi yang membelenggu hak-hak dan kebebasan individu manusia dipandang sebagai corak kekerasan kultural yang ada dalam masyarakat. Hegemoni adat atau struktur yang ada dalam masyarakat Bali dipandang sebagai domain kekerasan kultural yang dapat membelenggu kemanusiaan individu manusia dalam kehidupan sosial. Para sastrawan Bali yang mencoba mengkonstruksi realitas sosial dalam karya-karya sastranya memberi ruang yang potensial untuk mengelaborasi kondisi individu manusia dalam kehidupan sosial. Dalam tulisannya ini, Galtung memang tidak membahas tentang karya

sastrawan Bali, tetapi secara konseptual ia sesungguhnya mengakui bahwa karya sastra menjadi sarana yang efektif untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan kultural tersebut.

Karya sastra juga dipandang sebagai salah satu hasil konstruksi sosial sastrawan atas kenyataan sosial. Berger dan Luckmann (1990) dalam sebuah teorinya tentang konstruksi sosial cenderung menyatakan bahwa kenyataan sosial (realitas kehidupan masyarakat) itu terbentuk dalam proses terus-menerus. Pemahaman itu ditemukan dalam gejala-gejala sosial sehari-hari, yang dalam pengalaman bermasyarakat yang terus-menerus berproses, maka perhatian terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss*) kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, psiko-motoris, emosional, dan intuitif. Dalam hal ini sastrawan sebagai anggota masyarakat, ketika mengungkapkan wacana modernitas dalam karya-karyanya tentu tidak dapat dilepaskan dengan proses itu.

2.2 Perspektif Teori Analisis Wacana

Konsep “wacana” yang kini dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu (politik, sosiologi, linguistik, sastra, psikologi, komunikasi, dan lainnya), semula dipergunakan oleh para linguis dan diterjemahkan dari istilah bahasa Inggris *discourse*. Selanjutnya, *discourse analysis* pun diterjemahkan menjadi analisis wacana (Oetomo, 1993: 4).

Analisis wacana merupakan cara membaca dan memahami—terutama analisis teks—dengan mendalam dan utuh. Analisis ini menjadi alternatif terhadap stagnasi analisis isi (*content analysis*) konvensional dengan paradigma positivistic dan konstruktivitisnya. Dalam hal ini Yule (1984: 1-2) menyatakan analisis wacana adalah “analisis atas bahasa yang digunakan” (*the analysis of language in use*).

Baginya, analisis tidak terbatas pada deskripsi bentuk bahasa karena analisis wacana berupaya menyelidiki untuk apa bahasa dipakai. Dengan demikian, di sini fungsi bahasa tidak hanya untuk mengungkapkan isi (transaksional) tetapi juga terlibat dalam pengungkapan berbagai hubungan sosial dan sikap pribadi (interaksional).

Sejalan dengan hal itu, Sobur (2001: 4) menyatakan bahwa analisis isi memiliki keterbatasan untuk menganalisis isi pesan, apalagi sampai ke tingkat ideologis. Oleh karena itu, analisis wacana di sini memiliki arti penting. Analisis isi dan wacana masing-masing memiliki konsentrasi yang berbeda. Jika analisis isi lebih pada “apa” (*what*), analisis wacana lebih jauh pada “bagaimana” (*how*) dari pesan (*message*) atau teks sastra. Melalui analisis wacana diketahui isi teks sastra dan sekaligus juga diketahui “bagaimana” dan “mengapa” pesan atau teks sastra itu disampaikan lewat kata, frasa, kalimat, dan metafora macam apa. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan itu, analisis wacana cenderung melihat makna yang tersembunyi di balik kenyataan teks.

Secara lebih jauh Foucault memandang bahwa wacana berpangkal pada kesatuan-kesatuan yang ada, dan sebagai cara membicarakan kenyataan. Di lain pihak, Foucault mengistilahkan cara menangkap (memandang dan memahami) kenyataan dengan *episteme*. Baginya, *episteme* dan wacana juga tunduk pada berbagai aturan, yang menentukan apa yang dipandang atau dibicarakan dari kenyataan, apa yang dianggap penting dan tidak penting, hubungan apa yang ada antara berbagai unsur kenyataan dalam penggolongan dan analisis tersebut. Oleh karena itu, setiap zaman memandang, memahami, dan membicarakan kenyataan dengan cara yang lain (Arkoun, 1994: 2); kendati kenyataannya sebuah wacana akan menentukan objeknya sendiri. Wacana tidak hanya berkisar pada teks saja tetapi pada praktek-praktek dan konteks di belakangnya. Jadi jelaslah bahwa wacana

merupakan cara manusia—dalam periode, golongan sosial, atau bidang keahlian tertentu—membicarakan kenyataan (realitas, teks).

Secara gramatikal, wacana merupakan tingkatan tertinggi dalam linguistik karena ia adalah satuan bahasa yang terlengkap (seperti realisasinya dapat dilihat dalam sebuah karya sastra, buku, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa pesan yang lengkap). Dalam perspektif ilmu bahasa, wacana berkaitan dengan tindak-tutur atau fungsi bahasa secara pragmatis yang berkait dengan konteks, serta akibat atau relasi dari sebuah teks (baik berupa ujaran maupun tulisan) (Brown, 1996: 3-6). Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull, 1998: 225). Kleden (1997: 34) menyebut wacana sebagai ucapan seorang pembicara dalam menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar. Wacana selalu mengandaikan pembicara (penulis), apa yang dibicarakan, dan pendengar (pembaca).

Dalam perkembangannya, wacana (*discourse*) ternyata melampaui apa yang digariskan para ahli bahasa-filosofis, terutama dengan sentuhan para pemikir post-strukturalis seperti Foucault. Masalahnya, sebagai sebuah praktek, wacana berkaitan dengan sejarah dan waktu; wacana berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam zaman, waktu, dan tempat tertentu (Piliang, 1999: 55-56). Akan tetapi, Piliang (1999: 42)—dengan merujuk beberapa pemikir postmodern tentang wacana—menyatakan bahwa wacana tidak hanya merupakan cara berbahasa saja tetapi ia berkaitan langsung dengan praktek bahasa tersebut dan relasi sosial di belakangnya. Dengan demikian, wacana bukanlah semata-mata penerapan sistem tanda untuk merepresentasikan sesuatu. Meskipun wacana melingkupi tanda-tanda dan semiotika, tetapi ia lebih dari sekedar sistem penandaan dan semiotika karena ada korelasi lain

yang melekat pada wacana di luar sistem penandaan. Bagi Foucault, relasi yang paling penting adalah relasi kekuasaan (Piliang, 1999: 42).

Stubbs (dalam Stembrouck, 1998-2002: 1) memandang bahwa analisis wacana sebagai: (1) pemakaian bahasa dalam wujud kalimat-kalimat, (2) keterhubungan antara bahasa dan masyarakat, serta (3) interaksi atau dialog mengenai komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menyangkut bagian pemakaian bahasa sebagai tindakan sosial, penampilan yang dikondisikan, identitas dan hubungan sosial, kekuasaan, perjuangan sosial dan ketidaksetaraan, dan sebagainya. Dengan demikian, analisis wacana dalam pengaplikasiannya tidak dapat dilepaskan dengan analisis mengenai pemakaian bahasa. Oleh karena itu, Littlejohn (1996: 84) menganggap analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat dan fungsi ucapan, tetapi juga mencakup "struktur pesan" yang lebih kompleks dan inheren.

Dengan mengutip pemikiran sentral Foucault, Sparringa (2000: 1-2) menyatakan bahwa konsep wacana cenderung melihat realitas sosial sebagai arena diskursif (*discursive-field*) yang merupakan kompetisi tentang bagaimana makna pengorganisasian institusi serta proses-proses sosial itu diberi makna melalui cara-cara yang khas. Dalam hal ini, "wacana merujuk pada berbagai cara yang tersedia untuk berbicara atau menulis guna menghasilkan makna yang di dalamnya melibatkan beroperasinya kekuasaan untuk menghasilkan objek dan efek tertentu" (Weedon, 1987: 108).

Oleh karena itulah Flax (1992: 452), dengan bertolak dari pemikiran Foucault, kemudian memandang bahwa aturan-aturan yang terdapat dalam sebuah wacana memungkinkan orang memproduksi sebuah pernyataan dan menghasilkan

klaim kebenaran atasnya. Meskipun demikian, aturan-aturan itu pulalah yang mengharuskan orang untuk tetap berada di dalam sistem yang sedang beroperasi dan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Oleh karena itu, "sebagai sebuah kesatuan, wacana tidak pernah salah atau benar, sebab kebenaran yang diproduksi selalu kontekstual dan bergantung pada aturan-aturan yang berlaku".

Satu model dalam analisis wacana adalah pragmatik. Di sini Leech (1993: 1) memandang pragmatik menyangkut "bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi". Di sini dibedakan antara tata bahasa dan pragmatik, yang dianalogkan dengan perbedaan antara bahasa (*langue*) dan penggunaan bahasa (*parole*). Dalam pragmatik sesungguhnya kita memperlakukan makna sebagai sesuatu yang melibatkan tiga segi (*triadic*) yakni latar belakang sosial budaya (pengarang), teks, dan pembacanya. Dalam analisis wacana, pemaknaan tidak dapat dilakukan hanya pada satu segi tetapi secara menyeluruh. Oleh karena itulah Cook (1994: 1) cenderung melihat analisis wacana lebih banyak difokuskan pada sifat-sifat mengenai komunikasi, aspek-aspek kontekstual mengenai makna yang interaktif dan dinegosiasikan, serta ditentukan oleh relasi sosial dan identitas mengenai partisipan dalam komunikasi. Akibat sastra merupakan satu bentuk komunikasi maka Cook (1994: 1) mempersepsi sastra sebagai sebuah model interaksi sosial, refleksi, dan penciptaan institusi-institusi dan relasi sosial itu sendiri.

Jadi, sebuah wacana dari realitas atau teks mempunyai keterkaitan dengan relasi-relasi teks di luar wacana tersebut, yang meliputi realitas-realitas lain. Wacana sastra mempunyai makna yang berhubungan dengan wacana di luarnya, dengan catatan yang berkaitan dengan konteks dari wacana tersebut. Oleh karena itulah

sebuah wacana sastra akan lebih bermakna manakala dikaitkan dengan wacana-wacana lainnya.

Wacana sastra selalu berkait dengan masyarakat di mana sastra tersebut dilahirkan. Setiap karya sastra yang dilahirkan oleh pengarangnya bersentuhan dengan masyarakat beserta orang-orang yang hidup dalam masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu, sastra tidak hanya terciptakan sebagai karya imajinatif pengarang, tetapi mampu merepresentasikan dinamika realitas sosial masyarakat dan bahkan mungkin perubahan sosial.¹ Sastra juga dapat menjadi wacana alternatif karena berpeluang untuk “diubah” dan “mengubah” masyarakat. Peluang itu secara implisit diakui Eagleton (1983: 17) dengan menyatakan bahwa karya tulisan yang mengandung nilai dan cita rasa kelas sosial dikategorikan sebagai sastra karena berfungsi menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai.

Namun merupakan keniscayaan pula manakala arti sastra mengalami pergeseran terus-menerus dari masa ke masa. Dalam abad kedua puluh misalnya, sebagaimana yang disampaikan Eagleton (1983: 24-25), sastra dipahami sebagai karya yang memiliki kebebasan dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan, serta sekaligus dipandang mampu menetralsir para ahli politik yang fanatik menganut ideologi yang ekstrem. Sastra melibatkan nilai-nilai kemanusiaan sejangat dan sekaligus juga memberi tempat bagi adanya perjuangan kaum kecil. Sastra membuka peluang bagi perjumpaan antara manusia yang satu dengan yang lain dalam berbagai problema hidup yang dihadapinya. Lewat sastra pula manusia dapat memperkaya moral dan melatih emosi serta pengalaman.

¹ Irwan Abdullah dalam artikelnya “Modernitas dan Titik Balik Keluarga” di majalah *Basis* Edisi Nomor 5-6, Tahun ke-52, Mei-Juni 2003, halaman 27—31, menyatakan bahwa perubahan merupakan suatu yang tidak terelakkan karena perubahan berlangsung dengan skala yang besar dan dengan intensitas yang tinggi.

Dalam hubungannya dengan realitas sosial, sastra menjadi hasil objektivasi masyarakat yang serupa dengan lembaga sosial lainnya. Sebagai sebuah produk objektivasi, kehadiran sastra sangat terkait dengan latar belakang pengarangnya serta struktur dan kultur masyarakatnya. Welles dan Warren (1992: 109) menyatakan bahwa sastra itu sendiri menampilkan suatu refleksi totalitas kehidupan dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial. Lewat penggunaan sarana kesastraan, sastra menyajikan suatu model dunia kehidupan manusia yang sebagian besar tergantung pada kenyataan sosial, alam, dan dunia subjektif. Di sini pengarang tampak tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah tetapi sekaligus melukiskan berbagai problema kehidupan manusia seperti kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia secara mendalam. Oleh karena itu, sastra dapat digunakan sebagai salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap berbagai kekuatan sosial (Damono, 1978: 13). Pengarang tidak hanya sekedar menampilkan realitas sehari-hari tetapi juga realitas baru yang dibangun berdasarkan kemampuannya untuk memadukan antara realitas dengan imajinasi. Dalam hal ini pandangan dunia, status, dan latar belakang pengarang memegang peranan yang menentukan proses kreatif dalam penciptaan sastra.

Atas dasar itu, sastra sebagai refleksi realitas manusia dapat mewakili persoalan dan motif-motif pribadi pengarang, keadaan umum masyarakat, dan berbagai tindakan manusia lainnya. Sastra dapat juga mengungkapkan berbagai "penyakit" masyarakat tanpa berpretensi menjadi "dokter" yang menyembuhkan karena ia hanyalah memiliki usulan-usulan tentatif (Lewar, 1994: 53). Sastrawan dengan sastra ciptaannya bukan semata-mata berupaya memberi solusi bagi berbagai masalah yang berkembang di masyarakat tetapi mewacanakannya secara imajinatif dan selanjutnya memberikan kesempatan kepada masyarakat pembaca untuk

memahami, menginterpretasi, dan memaknainya. Di sini sastra memiliki potensi menggerakkan kesadaran masyarakat untuk memikirkan dan merenungkan berbagai problem sosial yang ada secara bijak.

Meskipun merupakan hasil imajinasi sastrawan namun sastra berkaitan dengan fakta sosial dan fakta kemanusiaan,² dan juga menawarkan nilai-nilai. Nilai memang berasal dari berbagai sumber dan salah satunya dari sastra.³ Oleh karena sastra diciptakan oleh pengarang maka keberadaan nilai-nilai yang ditawarkan di dalamnya tidak dapat dilepaskan dengan diri pengarangnya selaku penciptanya. Atas dasar itulah Williams (1994: 591) justru memandang sastra sebagai dunia pemikiran pengarangnya.

Dalam konteks itu Damono (1978:1) memandang sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengarang sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan bahasa itu sendiri merupakan realitas sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang; yang menjadi bahan penciptaan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakatnya.

² Lihat Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), halaman 12. Dikatakannya, fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia yang verbal ataupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu bisa berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.

³ Lihat William A. Haviland, *Antropologi Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1988), halaman 223. Ia menyatakan bahwa seni adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan.

Realitas semacam itu menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit namun ada hubungan timbal-balik antara pengarang, sastra, dan masyarakat (Damono, 1978:1). Kayam (1986:7) memandang sastra bukanlah suatu kemandirian yang mutlak melainkan sebagai hasil proses dialog panjang dari berbagai macam unsur. Lebih jauh dikatakannya sastra dapat dianggap “menerjemahkan” kehidupan, namun sastra bukan laporan grafis tentang kehidupan melainkan *approximation to life*⁴, yang hampir mendekati kehidupan karena maksudnya untuk menafsirkan kehidupan agar sampai pada pemahaman yang kaya tentang esensi kehidupan (1987: 5). Akibatnya, sastra tercipta dari persenyawaan suasana dan keadaan terciptanya. Newton (Toda, 1980: 2) menggambarkan terjadinya hubungan persenyawaan itu dengan sebuah kiasan. Menurut Newton, sastra ibarat “anak”, pengarangnya adalah “ibu”-nya, lingkungan pengarang adalah “ayah”-nya, dan kita para pembaca sastra adalah “paman” dan “bibi”-nya.

Sastra muncul berdampingan dengan lembaga sosial tertentu. Dalam masyarakat primitif, misalnya, kita sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, dan pekerjaan sehari-hari. Lebih lanjut, Damono (1978: 7) menyatakan bahwa sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial—di antaranya hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, dan negara. Dalam pengertian dokumenter murni, sastra berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik. Sastra dipandang menyusup dan menembus permukaan kehidupan sosial serta menunjukkan cara-cara manusia dengan perasaannya.

Dalam konsep sastra yang mengekspresikan kehidupan perlu diperhatikan keberadaan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Pengarang memang

⁴ Lihat George Lukacs, “*Approximation to Life in the Novel and the Play*” dalam *Sociology Literature & Drama*, Elizabeth and Tom Burns (ed.) (England: Penguin Books, 1973), halaman 280.

mengekspresikan pengalaman dan pemahaman yang menyeluruh tentang kehidupan. Akan tetapi, semua itu tidak sekaligus berarti mengekspresikan kehidupan selengkap-lengkapinya. Pengarang tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah. Ia mengemban tugas memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam suatu situasi rekaan agar mencari "nasib" mereka sendiri, selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial (Damono, 1978: 9--13). Oleh karena itu, sastra acapkali dipandang sebagai satu sumber pemikiran; dan lewat sastralah pengarang mengekspresikan, mengabstraksikan, dan membentuk ide atau nilai baru (Manuaba, 2000: 141).

Keterjalinan sastra dengan realitas sosial masyarakat memang sudah menjadi perbincangan di masa lampau. Setelah filsuf Plato dan Aristoteles merintis hubungan antara sastra dan masyarakat sekitar abad kelima dan keenam sebelum Masehi, kemudian ada banyak tokoh yang mengakui bahwa penciptaan sastra sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pertama adalah Herder, kritikus sastra dari Jerman. Gagasan terpentingnya adalah penolakannya terhadap pandangan Kant yang beranggapan bahwa rasa keindahan hanya dapat ditimbulkan oleh suatu penilaian murni tanpa pamrih. Sebaliknya, Herder beranggapan bahwa setiap sastra berakar pada suatu lingkungan sosial geografis tertentu. Baginya, beberapa faktor seperti iklim, ras, adat-istiadat, dan kondisi politik berpengaruh terhadap sastra.

Kritikus lainnya yang menyinggung keterkaitan sastra adalah Stael. Kritikus Perancis ini menghubungkan sastra dengan iklim, geografi, dan lingkungan sosial. Ia terutama mencoba membicarakan hubungan yang ada antara sastra dengan lembaga-lembaga sosial seperti agama, adat-istiadat, hukum, dan politik.

Selanjutnya, Taine—seorang filsuf, sejarawan, politisi, dan kritikus Perancis—memandang sastra bukanlah sekedar permainan imajinasi yang pribadi

sifatnya, tetapi merupakan rekaman tata-cara zamannya dan suatu perwujudan macam pikiran tertentu. Ia mengajukan konsep yakni ras, saat, dan lingkungan sebagai penyebab lahirnya sastra besar (*masterpiece*). Hubungan timbal-balik antara ketiganya menghasilkan struktur mental yang praktis dan spekulatif. Struktur mental menyebabkan timbulnya gagasan-gagasan yang direpresentasikan dalam sastra. Ia juga menyebut faktor ekonomi sebagai salah satu faktor penentu sastra. Pokok paling penting yang tidak pernah dikemukakan para tokoh sebelumnya adalah pentingnya faktor kejiwaan pengarang dalam penciptaan sastra. Baginya, kendatipun faktor-faktor luar memang menentukan sastra namun yang paling signifikan adalah faktor kejiwaan pengarang. Ketika Taine menganalisis faktor-faktor material yang mempengaruhi munculnya Shakespeare pada abad keenam belas dan tujuh belas, ia menyimpulkan bahwa kebesaran pujangga itu datangnya dari dalam jiwanya sendiri atau dari keempuannya (Damono, 1978: 17–21).

Sastrowardoyo (1983: 80) memandang sastra khususnya dan seni umumnya merupakan ekspresi yang penting dalam budaya sehingga sastra (seni) acapkali disamakan dengan budaya. Pentingnya sastra juga terletak pada peran sastra yang mengucapkan pengalaman budaya secara totalitas. Sastra itu merupakan pancaran dari pengalaman kemasyarakatan dan kemanusiaan yang utuh. Hartoko (1983: 11–14) menyebut sastra terjadi sebagai sebuah pengalaman estetik.⁵ Pengarang ingin mengungkapkan isi hati dan pengalaman spiritualnya lewat sarana kesastraan yang simbolis. Dewanto (1996: 56–57) mempertajam pandangan itu dengan menyatakan sastra sebagai sebuah wilayah agung yang hanya sedikit orang saja mampu

⁵ Lihat Dick Hartoko, *Manusia dan Seni* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), halaman 8. Dikatakannya, pengalaman estetik tidak hanya ingin tahu (bersifat "kognitif"), tetapi mengikutsertakan daya-daya lain dalam diri kita, seperti kemauan, daya penilaian, emosi, dan bahkan seluruh diri kita.

menyentuhnya sehingga sastra acapkali dipandang sebagai upaya merenggut inti kenyataan yang tidak tersentuh oleh bidang-bidang nonsastra.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa wacana sastra selalu terkait dengan masyarakat yang melahirkannya. Maka itu, di samping peran penting subjektivitas pembaca selaku penginterpretasi, untuk memahami dan menafsirkan makna teks sastra dalam penelitian ini harus dihubungkan dengan masyarakatnya.

2.3 Konsep Modernitas

Perbincangan filosofis tentang modernitas (kemodernan) atau dunia modern dimulai sejak munculnya pemikiran-pemikiran Descartes. Pada awalnya, ia berpikir untuk tujuan mencari metode yang benar dalam mencapai pengetahuan mengenai segala sesuatu yang mampu terpahami oleh otaknya. Metode Descartes merupakan esensi dari kesederhaan, yakni meragukan segala sesuatu kecuali apa yang hadir dengan sendirinya pada pikiran secara langsung dan jelas, merumuskan masalah sebanyak mungkin, merekonstruksi seluruh masalah itu selangkah demi selangkah, melakukan proses induktif, dan menyebutkan satu demi satu, serta mencatat segalanya. Di sini manusia dapat menguraikan empat langkah sekaligus, yakni abstraksi, analisis, sintesis, dan kontrol.

Tujuan yang disampaikan Descartes tidak sekadar pengetahuan, tetapi juga penguasaan dan kemakmuran—“suatu filsafat praktis (sains)” yang akan membuat umat manusia menjadi “penguasa (tuan) dan pemilik alam” melalui “penemuan beraneka alat yang membuat manusia dapat sesuatu dan berbagai komoditas lain dengan lebih mudah”, serta “memelihara kesehatan yang memang paling berharga bagi manusia. Dalam hal ini, Descartes tidak hanya menjanjikan penemuan dan alat-alat baru untuk menguasai dan memiliki alam, tetapi juga penguasaan sebenar-

benarnya terhadap bumi secara keseluruhan. Pemikiran Descartes mempesona bagi orang-orang pada zamannya; begitu juga para komentator sesudahnya dan bahkan sampai sekarang. Bersama Bacon, Descartes mengusulkan sebuah “program” baru bagi masyarakat manusia, suatu prinsip pengorganisasian baru dari hubungan sosial, yang disebut Bacon sebagai “Kekaisaran Manusia atas Segalanya”. Di sini Bacon menguraikan implikasi sosial dan politik secara terinci, sedangkan Descartes justru menetapkan kerangka epistemologi dan metafisika tentang apa yang kemudian dikenal sebagai proyek modern (modernitas).

Sebagai langkah awal dari hal tersebut, Descartes menyusun suatu keraguan yang sistematis dan meluas, bahkan sampai meragukan tubuhnya sendiri, serta mengakhiri dengan satu “kepastian”, bahwa sesuatu berpikir dan karenanya dia eksis. “Saya berpikir, karena itu saya ada.” (*Cogito Ergo Sum*). Dari kecenderungan itu, dia membuktikan eksistensi Tuhan dan merekonstruksi dunia. Dia juga menyimpulkan bahwa karakteristik dunia yang fundamental, pasti, dan tidak dapat dibagi-bagi lagi adalah “perluasan”. Dia mencontohkannya dengan gumpalan lilin, yang dapat dicetak, dilelehkan, lalu dibentuk lagi. Dalam dunia ini, objek-objek hadir dan hadir kembali pada subjek tertentu yaitu subjek yang berpikir dan aktor yang memainkan aturan-aturan berupa abstraksi, analisis, sintesis, dan kontrol—sebagaimana dikemukakan. Di sini dia menekankan peran penting subjek yang berpikir, sehingga kebenaran itu dipahaminya bukan hanya sebagai suatu kepastian, tetapi berakar pada subjek dan cara yang benar. Contohnya, seorang anak yang belajar matematika, ketika menjumlahkan bilangan sesuai dengan kaidah-kaidahnya, dapat menjadi yakin bahwa dia telah menemukan hasilnya; dan hasil yang ditemukannya juga bisa dicapai oleh orang lain.

Visi Descartes ketika itu adalah kesatuan, keuniversalan, dan kemutlakan. Baginya, hanya ada satu kebenaran pada tiap-tiap persoalan; dan siapa pun yang menemukan kebenaran berarti ia mengetahui segala sesuatu mengenai persoalan itu. Jadi, dalam setiap persoalan hanya ada satu jawaban.

Metode yang ditawarkan Descartes itu kemudian disebut pendekatan Cartesian. Pendekatan ini merupakan sesuatu yang hampir-hampir seluruhnya baru atau suatu pandangan “asing” mengenai dunia. Di sini dunia dipahami sebagai ruang geometrik dan ditempati objek-objek yang diperuntukkan bagi subjek yang mampu berpikir dan berhitung. Salah satu dari sumbangan-sumbangan yang diberikan pada fisika, Descartes melontarkan semacam ungkapan berbunyi “*Donnez-moi de la matiere et du mouvement, je ferai un monde*” (Berilah aku materi dan gerak, maka akan kuciptakan dunia). Ungkapan ini terkesan mengandung “kecongkakan” terhadap alam, dan ini sekaligus merupakan suatu formula bagi perusakan bumi, yang sayangnya tetap dilanjutkan.

Menjelang pertengahan abad ke-20, banyak pendekatan Cartesian ditanamkan pada tataran terdalam hampir pada tataran yang tidak disadari sebagai asumsi-asumsi mendasar yang membentuk suatu budaya global dalam pengambilan keputusan di birokrasi dan institusi-institusi modern. Dalam budaya birokratis global, dunia ini tampak seperti perluasan ruang, sedangkan beragam ekosistem dan masyarakat manusia di bumi hanya diabstraksikan sebagai ruang yang menunggu perencanaan, masukan, dan infrastruktur untuk disusun kembali sesuka hati sesuai dengan keadaan dan perhitungan. Ini adalah budaya yang cenderung mengasumsikan hanya ada satu jawaban untuk setiap persoalan. Lebih dari itu, zaman kita sekarang ini telah mengubah hampir setiap masyarakat di dunia menjadi sebuah sistem dengan satu

tujuan global pemilikan alam, pendudukan atas bumi dengan ketidakterbatasan penemuan untuk mengubah alam menjadi sumber komoditas.

Atas pemikiran-pemikiran awalnya itulah Descartes kemudian disebut sebagai ahli metafisika modernitas; sedangkan Bacon adalah nabinya teknokrasi. Pemikiran-pemikirannya dipandang tidak lebih sebagai sebuah program besar untuk mereformasi pengetahuan manusia, yakni meletakkan dasar bagi pengetahuan kegunaan dan kekuasaan umat manusia. Adapun proyek Bacon, sebenarnya, banyak menunjang proyek Descartes—sebuah keinginan untuk menilai kembali semua pelajaran sebelumnya, sebuah penekanan pada metode dan induksi, dan sebuah pandangan besar mengenai dominasi terhadap alam, serta segala persoalan manusia, dengan menerapkan “filsafat baru” ini.

Di dalam beberapa tulisan Bacon, orang dapat menemukan banyak implikasi sosiologis modernitas yang menjadi kenyataan pada beberapa abad kemudian. Dapat dikatakan bahwa ia membayangkan peran kritis daya nalar dalam suatu dunia yang secara rasional diarahkan pada penaklukan dan pemanfaatan alam. Bacon menyatakan bahwa tidak hanya tangan tetapi juga pemahaman (otak) bisa berpengaruh besar bagi perubahan dunia. Dengan alat bantu tertentu suatu pekerjaan dapat dilakukan, yang sebelumnya dikerjakan dengan tangan telanjang. Akan tetapi, bagi Bacon, alat bantu tersebut masih kurang memadai karena kelaziman deduktif, pemikiran *Scholastic*, yang telah “sedikit sukses” mempelajari alam dan menemukan karya-karya baru.

Di dalam pemahaman Bacon tersebut, kemajuan didasarkan pada suatu doktrin yang memperhatikan akal manusia dengan cara yang lebih baik dan sempurna dalam memuaskan rasa ingin tahunya dan segala pertolongannya dalam memahami sesuatu. Ia menekankan bahwa daya nalar itu memiliki peran yang sangat

penting dalam membuka pikiran yang logis dan ilmiah. Jadi, menurut Bacon, pengetahuan dan kekuasaan bertemu dalam satu wadah, dan karena alam hanya dapat takluk dengan cara ditundukkan, maka kebenaran sama artinya dengan kegunaan. Dari sini dapat dimengerti bahwa pandangan Bacon tentang modernitas adalah berupa pandangan mengenai dominasi manusia terhadap sesamanya dan alam. Baru dalam pemikiran-pemikiran berikutnya, metode yang dikembangkan Bacon mencakup segalanya, yakni mengenai sejarah, psikologi, politik, kebijakan, dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran modernitas ini dirumuskan oleh Rostow, terutama berkait dengan asal mula pembangunan ekonomi modern. Di dalam pemikirannya yang dituangkan dalam bukunya *How It All began: Origins of the Modern Economy*, ia mengidentikkan revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke-17 dan 18 sebagai awal evolusi perkembangan teknologi dan ekonomi. Perlu ditambahkan pula bahwa pada paruh terakhir abad ke-17 merupakan sebuah periode penemuan ilmiah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada saat itulah Newton menciptakan karya terbaiknya, yang menjadi parameter ilmu pengetahuan Barat selama beberapa tahun berikutnya.

Dalam konteks itu, pembangunan ekonomi—dan teknologi—bukanlah dipandang sebagai “anak” dari ilmu pengetahuan, tetapi sebagai hal yang mempercepat kemajuan. Teknologi yang berorientasi ekonomi adalah pendorong langsung evolusi ilmu pengetahuan di Barat, sehingga ilmu pengetahuan adalah hasil sampingan dari teknologi. Adapun proyek sejarah yang asli dan dominan bukanlah pengetahuan, melainkan penguasaan alam dan umat manusia.

Belanda pada abad ke-17, tempat Descartes menghabiskan bertahun-tahun masa pembuangannya, adalah sebuah kasus yang abadi. Pada saat itu Descartes

melihat terjadi pemandangan yang sedang mengalami perubahan, dengan dibangunnya proyek-proyek irigasi dan reklamasi tanah yang ambisius; di mana-mana orang dapat menemukan tanggul, pintu air, selokan, dam kincir angin. Menjelang tahun 1640, dua puluh enam danau periode pertama telah dipompa dan direklamasi di utara Semenanjung Amsterdam. Bahkan, sekarang pemandangan Belanda—sebuah daratan datar yang diperluas dengan sempurna, dimodifikasi, dan diciptakan melalui campur tangan manusia—adalah inspirasi yang sempurna bagi pendekatan Cartesian dalam memandang alam. Bacon menyatakan, inspirasi program itu untuk pengetahuan dan penyelidikan manusia telah menjadi kemajuan praktis dan teknologis yang besar pada saat itu.

Namun, indikator kritis dari keinginan untuk berkuasa yang mendasari kelahiran modernitas adalah pertumbuhan menarik ilmu-ilmu gaib di abad ke-17—kimia, sihir, dan guna-guna. Di sini Newton dipandang sebagai orang yang dapat memadukan antara ilmu pengetahuan, sihir, dan modernitas. Newton dianggap sebagai ahli kimia yang tidak berpikir pada garis pemikiran yang kaku, tetapi sebagai ilmuwan modern terbesar saat itu.

Apa yang terjadi pada abad ke-17 di Barat sebenarnya adalah kemunculan sebuah kehendak untuk berkuasa yang pertama kali terjadi, sebuah kehendak untuk mengontrol dan mendominasi semua aspek kehidupan nyata. Kebangkitan kembali ilmu kimia pada akhir abad ke-17 telah menerangkan jalan budaya dan sosial yang melahirkan kembarannya ilmu pengetahuan alam modern. Penyelidikan yang ketat meliputi beberapa tingkatan yakni pencarian kebenaran dan wawasan spiritual pada sifat dasar materi, pencarian jejak kekuatan magis pada alam, investigasi teknik untuk mendapatkan kunci materi demi kemanusiaan.

Dalam perkembangan pemikiran selanjutnya, tokoh yang diakui sebagai *godfather* intelektual dan spiritual pembangunan modern bernama Saint-Simon (nama lengkapnya: Claude-Henri de Saint-Simon), seorang bangsawan Prancis yang masa hidupnya penuh petuangan surealistik. Ia lebih dikenal dalam kapitalisme-keuangan modern dan sosialisme. Pada usia sembilas belas tahun, ia turut bertempur dalam Perang Kemerdekaan Amerika, dan beberapa tahun kemudian ia diasingkan di rumah sakit gila. Pengalamannya di Amerika pada saat-saat awalnya mengilhami misi hidupnya untuk bekerja bagi kemajuan umat manusia. Baginya, bahan baku, sistem produksi industri, dan teknologi menjadi sebagian cara untuk menyempurnakan kemajuan ini. Baginya, semua itu sejalan dengan pemikirannya, dan prasyarat bagi terciptanya kekuatan teknologi dan produksi yang bebas adalah reorganisasi masyarakat secara total.

Saint-Simon melihat dirinya sebagai figur transisi antara pengusung proyek modern Pencerahan abad ke-17, dan apa yang ia harapkan akan menjadi realisasi sosialnya yang konkret pada abad ke-19. Baginya, kehendak berkuasa melekat dalam diri manusia telah menjadi problem utama bagi masyarakat. Kehendak yang demikian merupakan akar peperangan, kekerasan, kriminal, dan perselisihan. Baginya, sejak terjadi kesadaran bahwa kehendak berkuasa itu menjadi problem manusia, maka ada kesadaran pula untuk meredam sifat jahat yang ada. Baginya, setidaknya akan ada suatu zaman ketika nafsu itu menjadi jahat, tetapi sebaliknya, nafsu itu akan menjadi berguna. Dengan demikian, tatkala Descartes dan Bacon menunjukkan jalan keluarnya, maka ketika itu pula pembangunan—yang berwujud tindakan penguasaan terhadap alam—telah berubah arahnya. Pembangunan mulai memanfaatkan perasaan ini dan menempatkan alam sekedar

sebagai objeknya. Nafsu untuk memerintah yang ada pada diri manusia, pelan-pelan beralih rupa menjadi nafsu untuk mengelola dan menguasai alam semau kita.

Dalam hubungan itulah Saint-Simon dan para pengikutnya berangan-angan tentang sebuah pengorganisasian masyarakat yang dapat menyalurkan sifat agresif manusia ke dalam proyek-proyek pembangunan dan ke dalam pertumbuhan industri yang tiada putus-putusnya (*“Tout pour L’industrie, tout par elle.”*). Jika semboyan itu diartikan dalam era kekinian menjadi: “Jika segalanya diabdikan pada pertumbuhan, maka kita pun akan memperoleh segalanya dari pertumbuhan.”. Pemikiran Saint-Simon tentang pembangunan memberi pengaruh yang luar biasa pada dunia internasional, terutama pada para pemikir sesudahnya.

Di Amerika Latin, pengaruh paling kuat terutama pada Auguste Comte—sekretaris pribadi Saint-Simon antara tahun 1818—1823. Comte mengungkapkan keterpengaruhannya dari Saint-Simon tersebut dalam pemikirannya tentang filsafat sejarah, sosial, dan politik yang sistematis. Demikian perkembangan awal modernitas yang lebih berupa bentuk pemikiran filosofis.

Setelah pemikiran Comte ini kemudian muncul pemikir-pemikir seperti Marx, Weber, Durkheim, Simmel, dan Giddens. Bagi Marx, modernitas ditentukan oleh ekonomi kapitalis. Ia mengakui bahwa kemajuan ditimbulkan oleh transisi dari masyarakat sebelumnya ke masyarakat kapitalisme. Namun, dalam karya-karyanya, sebagian besar perhatiannya ditujukan untuk mengkritik sistem ekonomi kapitalis dan kecacatannya (alienasi, eksploitasi, dan sebagainya) (Ritzer, 2004: 550).

Adapun bagi Weber, masalah kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal dengan mengorbankan tipe rasionalitas lain dan mengakibatkan munculnya “kerangkeng besi” rasionalitas. Manusia semakin terpenjara dalam kerangkeng besi dan akibatnya semakin tidak mampu

mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendasar. Weber tentu saja menghargai keuntungan rasionalisasi—misalnya, birokrasi yang lebih kuat daripada bentuk-bentuk organisasi sebelumnya—tetapi ia sangat memperhatikan masalah yang dihadapi rasionalisasi (Ritzer, 2004: 550).

Durkheim lebih melihat modernitas ditentukan oleh solidaritas organik dan pelemahan kesadaran kolektif. Kendatipun solidaritas organik menghasilkan kebebasan yang lebih besar dan produktivitas yang lebih tinggi, namun juga menghadapi masalah unik. Contohnya, dengan melemahnya moralitas bersama, orang cenderung merasakan dirinya tidak bermakna dalam kehidupan modern, atau mereka merasakan dirinya menderita anomi (Ritzer, 2004: 550—1).

Selain dua tokoh itu, perbincangan modernitas acapkali dikaitkan dengan peran penting pemikiran Simmel. Ia dilukiskan sebagai modernis dan sekaligus sebagai post-modernis, serta sebagai sosiolog modernitas pertama. Simmel dipandang oleh Frisby meneliti modernitas terutama pada dua sisi utama yang saling berhubungan yakni kota dan ekonomi uang. Kota adalah tempat modernitas dipusatkan (diintensifkan), sedangkan ekonomi uang menyebabkan penyebaran modernitas dan perluasannya (Ritzer, 2004: 551). Dalam pemikiran Simmel tentang modernitas, Poggi melihat tiga pandangan tentang modernitas. Pertama, modernisasi memberikan keuntungan bagi umat manusia, terutama fakta bahwa melalui modernisasi manusia mampu mengungkapkan berbagai potensi yang belum terungkap, tersembunyi, dan yang tertekan dalam masyarakat pramodern. Di sini Simmel melihat modernitas sebagai "*epiphany*" dalam arti sebagai tanda manifestasi kekuatan intrinsik manusia yang sebelumnya tidak terjemakan. Kedua, Simmel menguraikan besarnya pengaruh uang terhadap masyarakat modern. Ketiga, Simmel memusatkan perhatian pada upaya menjelaskan akibat merugikan dari uang terhadap

modernitas, terutama alienasi. Masalah alienasi membawa manusia kembali ke masalah sentral dalam teori sosiologi Simmel umumnya maupun dalam sosiologinya tentang modernitas yakni “tragedi luhur” (melebarnya jurang pemisah antara kultur objektif dan kultur subjektif) atau “terhentinya pertumbuhan kultur individual dan pesatnya pertumbuhan kultur objektif” (Ritzer, 2004: 551). Pada dasarnya, Simmel memusatkan perhatiannya pada “pengalaman modernitas”. Unsur kunci pengalaman adalah waktu, ruang, dan hubungan sebab-akibat—adalah aspek sentral dari sebagian teori modernitas kontemporer. Kendati Simmel memiliki peluang dikatakan sebagai post-modernis, namun fakta menunjukkan bahwa setidaknya ia dapat dipandang sebagai modernis. Hal ini terutama karena pemusatan perhatiannya pada kehidupan kota dan ekonomi uang—yang menjadi inti modernitas. Jadi, atas pemikiran Simmel, dan juga sosiolog Max, Weber, dan Durkheim, mereka lebih tepat dianggap sebagai sosiolog yang menganalisis masalah modernitas (Ritzer, 2004: 552).

Satu sosiolog kontemporer yang namanya sangat populer pada saat ini adalah Giddens. Ia mendefinisikan modernitas dari sudut empat institusi mendasar. Pertama, adalah kapitalisme yang ditandai dengan produksi komoditi, kepemilikan pribadi atas modal, tenaga kerja tanpa properti (*propertyless*), dan sistem kelas yang berasal dari ciri-ciri tersebut. Kedua, adalah industrialisme yang melibatkan penggunaan sumber daya alam dan mesin untuk memproduksi barang. Industrialisme tidak terbatas pada tempat bekerja saja dan industrialisme mempengaruhi sederetan lingkungan lain seperti transportasi, komunikasi, dan bahkan kehidupan rumah tangga. Ketiga, adalah kemampuan mengawasi yakni mengacu pada pengawasan atas aktivitas warga negara individual (terutama, tetapi bukan semata-mata) dan dalam bidang politik. Keempat, adalah kekuatan militer atau pengendalian atas alat-alat kekerasan, termasuk industrialisasi peralatan perang. Dalam analisisnya tentang modernitas,

Giddens memusatkan perhatiannya pada negara-bangsa (*nation-state*) yang dipandang berbeda dari tipe komunitas yang menandai masyarakat pramodern.

Modernitas, menurut Giddens (Ritzer, 2004: 555-556), memperoleh dinamisemnya melalui beberapa aspek. Pertama, pemisahan waktu dan ruang (*distanciation*)—meski proses yang makin memisah ini tidak unilinier, tetapi bersifat dialektik. Dalam masyarakat pramodern, waktu selalu dikaitkan dengan ruang dan pengukuran waktu biasanya tidak tepat. Dengan modernisasi, waktu dibakukan ukurannya (*standardized*) dan kaitan antara waktu dan ruang diputus. Dalam hal ini, baik waktu maupun ruang “dikosongkan” dari isinya, tidak ada waktu dan ruang khusus yang istimewa; keduanya menjadi bentuknya yang murni. Dalam masyarakat pramodern, ruang umumnya ditentukan oleh kehadiran secara fisik dan karena itu ditentukan oleh ruang yang dilokalisir; sedangkan dalam modernitas, ruang makin lama makin dilepaskan dari tempat. Maka itu berhubungan dengan orang yang berjauhan jarak fisik makin lama makin besar peluangnya. Bagi Giddens, tempat semakin menjadi “*phantasmogoric*”, artinya “tempat menjadi peristiwa sepenuhnya ditembus dan ditentukan oleh pengaruh sosial yang jauh jaraknya dari tempat terjadinya peristiwa itu (dalam Ritzer, 2004: 555).

Pemisahan waktu dan ruang penting artinya bagi modernitas karena tiga alasan yakni: (1) memungkinkan tumbuhnya organisasi seperti birokrasi dan negara-bangsa dengan dinamisme dan kemampuannya untuk menghubungkan otoritas lokal dan global; (2) kehidupan modern ditempatkan dalam pengertian radikal dari sejarah dunia dan itu dapat menimbulkan kesan bahwa sejarah membentuk masa kini; dan (3) pemisahan ruang dan waktu seperti itu adalah syarat utama bagi sumber kedua dinamisme dalam modernitas menurut Giddens yakni keterlepasan (*disembedding*).

Sebagaimana dikemukakan, dinamisme kedua adalah keterlepasan (*disembedding*). Bagi Giddens, keterlepasan menyebabkan hubungan sosial menjadi “terangkat” dari konteks lokal interaksi ke tingkat yang melintasi ruang dan waktu yang tidak terbatas. Ada dua tipe mekanisme keterlepasan yang paling penting perannya dalam masyarakat modern yang keduanya merupakan sistem abstrak. Pertama adalah tanda simbolik yakni uang; dengan uang kita mampu melakukan transaksi dengan orang lain yang jauh dipisahkan dari kita oleh waktu dan atau ruang. Kedua adalah sistem keahlian (*expert system*) yakni sistem kecakapan teknis atau keahlian profesional yang mengorganisir bidang material dan lingkungan sosial tempat kita hidup kini.

Ciri dinamis ketiga modernitas adalah reflektivitas (*reflexivity*). Bagi Giddens, dalam modernitas, reflektivitas mempunyai arti khusus yakni “praktik sosial terus-menerus diuji dan diubah berdasarkan informasi yang baru masuk yang paling praktis, dan dengan demikian mengubah ciri modernitas itu”. Jadi, apa saja terbuka untuk direfleksikan dalam kehidupan modern, termasuk refleksi itu sendiri. Maksudnya, apa saja terbuka untuk dipertanyakan, sehingga dalam hal ini memungkinkan terjadi hermeneutika ganda (refleksi keahlian dalam kehidupan sosial cenderung mengubah kehidupan sosial itu) (Ritzer, 2004: 558—559).

Di samping itu, Giddens akhir-akhir ini juga menaruh perhatian pada aspek mikro modernitas, terutama pada diri atau kedirian (*self*). Kendatipun Giddens melihat kedirian berkaitan secara dialektis dengan institusi masyarakat modern, namun sebagian besar perhatiannya di sini dicurahkan pada bagian mikro-makro. Bagi Giddens, dalam memusatkan perhatian pada masalah mikro, tidak boleh mengabaikan hubungan dialektika yang lebih luas:

“Transformasi dalam identitas-diri dan globalisasi ... adalah dua kutub dialektika kondisi lokal dan global modernitas. Perubahan aspek keintiman kehidupan pribadi ... berkaitan langsung dengan kemapanan hubungan sosial yang paling luas cakupannya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, “diri” dan “masyarakat” saling berkaitan dalam lingkungan global” (dalam Ritzer, 2004: 559).

Bagi Giddens, dunia modern itu sebagai dunia refleksif, dan reflektivitas modernitas meluas hingga ke inti diri, sehingga kedirian menjadi sebuah proyek refleksif. Artinya, diri menjadi sesuatu yang direfleksikan, diubah, dan dibentuk. Dalam hal ini, individu tidak hanya bertanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara kedirian, tetapi mencakup semuanya (*all-pervasive*). Diri adalah produk dari eksplorasi dan produk dari perkembangan hubungan sosial yang intim. Dalam kehidupan modern, tubuh tertarik ke dalam organisasi refleksif kehidupan sosial (Ritzer, 2004: 559).

Modernitas, bagi Giddens, diibaratkan “pedang bermata dua”, yakni membawa perkembangan positif dan sekaligus negatif. Baginya, modernitas itulah yang melandasi bayangan ancaman tentang “ketidakberartian pribadi”. Maksudnya, segala sesuatu yang berarti telah diasingkan dari kehidupan sehari-hari, segala sesuatu yang semula berarti dalam kehidupan, kini telah ditindas (Ritzer, 2004: 560).

Sejalan dengan Beck, Giddens juga menyatakan bahwa modernitas adalah kultur berisiko. Ia menolak gagasan yang menyatakan bahwa kita telah memasuki era post-modern. Kita sebenarnya masih terus berada dalam kehidupan modern, walaupun dalam bentuk modernitas baru. Tahap klasik modernitas sebelumnya berkaitan dengan masyarakat industri, sedangkan kemunculan modernitas baru berkaitan dengan masyarakat berisiko. Apa yang disebut sebagai masyarakat baru atau berisiko itu tidak lain adalah modernitas refleksif (*reflexive modernity*). Sebuah proses individualisasi yang kini terjadi di Barat, yakni agen-agen semakin bebas dari

paksaan struktural dan karenanya semakin mampu menciptakan secara refleksif diri mereka sendiri dan masyarakat di mana mereka hidup. Contohnya, daripada ditentukan oleh situasi kelas mereka, aktor berperan kurang-lebih berdasarkan atas kemauannya sendiri; dan di sini orang cenderung menjadi refleksif. Refleksivitas dipandang penting dalam hubungan sosial, karena bentuk baru hubungan sosial dan jaringan sosial ini tergantung pada pilihan orang secara individual; ikatan sosial pun makin refleksif, dengan demikian ikatan sosial itu dibentuk, dipelihara, dan terus-menerus diperbaharui oleh individu (Ritzer, 2004: 562).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini dimaksudkan untuk menjajagi tentang terjadinya kecenderungan adat dan budaya yang membelenggu kehidupan individu manusia dalam lokalitas kehidupan sosial masyarakat, khususnya Bali. Di samping itu juga untuk mengungkapkan gejala kesastraan yang makin banyak memunculkan “suara lokal” atau “lokalitas”, serta peran sastra yang dipandang makin efektif terutama dalam upaya melakukan perlawanan (*resistensi*) atau *counter-counter* terhadap hegemoni adat dan budaya dalam kerangka memanusiakan manusia. Secara terinci, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan seperti berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk wacana modernitas sastrawan Bali yang diasumsikan banyak dihadirkan dalam karya-karya sastra Indonesia;
2. Menjelaskan cara sastrawan Bali mengekspresikan wacana modernitas dalam karya-karya sastra Indonesia yang diciptakannya;
3. Menginterpretasi makna sosiologis dan universalitas wacana modernitas sastrawan Bali pada sastra Indonesia dalam keterkaitannya dengan masyarakat Bali dan umat manusia;

3.2 Manfaat Penelitian

Kontribusi paling utama yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah memetik model-model wacana modernitas yang mengarah pada peningkatan harkat manusia dan kemanusiaan. Lewat bentuk-bentuk wacana modernitas yang diungkapkan penelitian ini, masyarakat dapat memanfaatkannya untuk membangun ruang kebebasan pada diri individu manusia guna mengaktualisasikan kehidupannya

secara optimal tanpa harus terbelenggu oleh dominasi adat dan budaya konservatif yang dilegitimasi.

Penelitian ini juga penting artinya bagi pengembangan seni—khususnya sastra—karena mencoba untuk menampilkan model penelitian yang lebih terkonsentrasi pada soal gejala kesastraan tentang “suara lokal” atau “lokalitas”. Lewat penelitian ini diharapkan masyarakat makin merasakan bahwa sastra memiliki daya hidup yang penting dalam perubahan sosial. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran diskursif masyarakat (khususnya masyarakat Bali) untuk memandang adat dan budaya tidak sebagai sesuatu yang *given*, tetapi sebagai sesuatu yang *dynamic* yang senantiasa harus disesuaikan dengan kondisi manusia dan kemanusiaan pada zamannya. Maksudnya, membangkitkan kesadaran pada masyarakat bahwa adat, tradisi, dan budaya tidak selalu dapat digunakan dalam segala zaman. Ada kalanya ia harus diterima, diteruskan, atau dikembangkan; tetapi ada kalanya juga harus ditolak, didekonstruksi, dan dikonstruksi kembali agar tidak menimbulkan belenggu bagi kehidupan individu manusia.

Bagi pengembangan ilmu sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam hal mengembangkan model penelitian sastra yang bersifat interdisipliner. Penelitian ini juga mencoba memaknakan sastra secara sosiologis, yakni dalam keterkaitannya dengan masyarakatnya serta secara lebih jauh melihat dimensi-dimensi sosialnya yang sekiranya berfungsi bagi masyarakat. Dengan perkataan lain, dapat lebih meyakinkan masyarakat bahwa sastra tidak hanya merupakan karya imajinatif belaka tetapi sebagai sebuah karya yang merupakan proses konstruksi, sehingga di dalam karya sastra itu pula dapat dilihat konstruksi-konstruksi sosial baru yang mungkin lebih berguna bagi masyarakat untuk meningkatkan kehidupannya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka ini lebih terkonsentrasi pada kajian terhadap karya-karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Bali. Khususnya menyangkut “wacana modernitas”-nya.

4.2 Korpus Penelitian

Sebagaimana dikemukakan, yang dijadikan korpus penelitian adalah keseluruhan karya sastra Indonesia yang ditulis oleh sastrawan Bali. Karya sastra yang diteliti terbatas pada satu genre saja, yakni prosa (novel dan cerpen). Adapun beberapa sastrawan Bali yang akan dikaji karya-karyanya adalah Oka Rusmini, Putu Fajar Arcana, dan Putu Wijaya. Beberapa karya tersebut adalah “Sepotong Kaki”, “Esensi Nobelia”, “Putu Menolong Tuhan”, dan “Pemahat Abad” yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini; karya-karya Putu Fajar Arcana: “Pergi dari Griya”, “Rumah Makam”, “Surat Wasiat”, dan “Sulasih” dalam kumpulan cerpen *Bunga Jepun*. Selain itu juga adalah karya-karya Putu Wijaya berjudul “Perempuan” dan “Bali” dalam kumpulan cerpen *Bali dan Bila Malam Bertambah Malam*.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

4.3.1 Oleh karena penelitian ini menggunakan objek kajian berupa karya sastra prosa maka data primer yang dikumpulkan adalah semua karya sastra Indonesia yang ditulis oleh sastrawan Bali, berupa cerpen dan novel. Teknik

yang digunakan adalah dengan langkah membeli dan memfotokopi semua karya-karya sastra, baik karya sastra dalam bentuk buku maupun terbitan di berbagai media. Dari objek ini, data ditentukan berdasarkan fokus kajian, sehingga data ini merupakan data primer dari penelitian ini.

- 4.3.2 Di samping data primer yang diambil dari karya sastra yang dianalisis, juga dilengkapi dengan pengumpulan data-data sekunder yang berupa artikel-artikel, esai-esai sastra, dan makalah-makalah yang pernah diterbitkan (terpublikasikan) atau ditulis orang dalam media massa, majalah-majalah, atau jurnal-jurnal ilmiah.
- 4.3.3 Data sekunder lainnya yang juga digunakan untuk makin melengkapi penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari penelusuran data kepengarangannya, yang dilakukan dengan menelusuri data-data kepengarangan terpublikasi dan juga tentang kondisi masyarakat Bali (melalui studi pustaka, pengamatan langsung).

4.4 Teknik Analisis Data

Dalam rangka meneliti wacana modernitas sastrawan Bali dalam sastra Indonesia maka data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif yang dipaparkan secara naratif. Adapun metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah metode analisis wacana (*discourse analysis*). Digunakannya metode analisis wacana, karena metode ini merupakan analisis kritis yang melampaui analisis isi (*content analysis*) dan tidak berorientasi pada model analisis empirik-positivistik, tetapi memandang penting kehadiran subjek penganalisis dalam memproduksi makna (Hikam, 1996: 78). Kleden (1997: 34) memandang perlunya wacana mengandaikan adanya sastrawan, teks, dan pembaca yang dimediasi oleh

bahasa dalam produksi makna. Analisis wacana dalam bidang sastra sendiri melihat bagaimana korelasi antara teks, pengarang, dan realitas sosial, serta pembaca selaku pemberi makna. Analisis wacana berpegang pada konsep kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*) (Sobur, 2001: 10). Dengan demikian, konsentrasi analisis wacana tidak lagi pada pemaknaan pesan-pesan eksplisit, tetapi pada “maksud tersembunyi”.

Metode analisis wacana itu digunakan sebagai landasan dalam menginterpretasi dan memaknakan teks secara sosiologis dan universalitasnya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Bentuk-bentuk Wacana Modernitas Sastrawan Bali dalam Sastra Indonesia

Untuk menganalisis karya-karya sastrawan Bali tentang wacana modernitas, kajian ini membatasi pada tiga sastrawan dengan karya-karya prosanya, yang berupa cerpen dan novel. Ketiga sastrawan Bali yang karya-karyanya dianalisis yakni Oka Rusmini, Putu Fajar Arcana, dan Putu Wijaya. Digunakannya tiga karya-karya dari sastrawan tersebut dinilai sarat dengan wacana modernitas.

Berdasarkan pemahaman secara komprehensif atas teks-teks sastra karya sastrawan Bali yang dianalisis, setidaknya ada enam bentuk dominan tentang wacana modernitas yang dapat diinterpretasi dalam karya-karya sastra tersebut. Keenam bentuk itu adalah seperti berikut ini.

5.1.1 Wacana Modernitas tentang Kasta

Reinterpretasi tentang kasta, terwacanakan secara dominan dalam karya-karya tiga sastrawan Bali. Dalam cerpen-cerpen Oka Rusmini yang terhimpun dalam *Sagra* (2001) diungkapkan bahwa keberadaan kasta mengalami gugatan-gugatan atau dikritisi oleh kaum muda—sebagai tercermin dalam tokoh-tokoh di dalam teks-teks ini. Dalam cerpen “Sepotong Kaki”, dikisahkan bagaimana kasta yang selalu meninggikan kaum laki-laki, dan merendahkan kaum perempuan. Kaum laki-laki yang kawin dengan perempuan dari kasta mana pun, membuat kastanya tidak jatuh, ia tetap pada identitas dirinya. Laki-laki dari golongan *triwangsa*⁶ yang kawin

⁶ Golongan yang disebut *triwangsa* dalam sistem kasta dalam masyarakat Bali adalah golongan *brahmana*, *ksatria*, dan *wesia*. Golongan ini jumlahnya tak terlalu banyak dibandingkan golongan *sudra*.

dengan perempuan *sudra*⁷, tidak membuat kehilangan identitas dirinya sebagai *triwangsa*. Berbeda halnya dengan perempuan *triwangsa* yang ketika kawin dengan laki-laki dari golongan *sudra*, maka ia akan kehilangan identitas dirinya, yang biasanya ditandai dengan penggantian nama. Ia tidak lagi bisa menggunakan nama kecilnya. Begitu juga jika perempuan *sudra* kawin dengan laki-laki dari golongan *triwangsa*. Meski dari stratifikasi ia dinyatakan kastanya naik, namun ia sesungguhnya kehilangan identitas dirinya: “Karena masuk dalam lingkungan keluarga *brahmana*, bangsawan, ibuku menjadi *Jro Pudak*. Tak seorang pun dari kasta yang lebih rendah boleh memakai nama kecilnya.” (dalam cerpen “Sepotong Kaki”; Rusmini, 2004: 42). Nama-nama *Ida Ayu*, *Anak Agung Istri*, *Gusti Ayu*, dan *Dewa Ayu* adalah nama-nama yang tidak dapat digunakan oleh sembarang orang jika tidak memiliki kasta yang sesuai, karena berkait dengan status kasta. Jika ia dari kasta *sudra* (*jaba*), ia tidak boleh menggunakan nama-nama depan itu: “Perempuan aneh itu kupanggil “*meme*”. Aku tak boleh memanggilnya “ibu”. Karena perempuan yang melahirkanku itu bukan seorang perempuan *brahmana*, perempuan bangsawan” (dalam cerpen “Sepotong Kaki”, Rusmini, 2003: 43—44). “Semua anak perempuan di griya memakai gelar *Ida Ayu* di depan namanya. Sedangkan aku? Aku tak memiliki hak untuk menyangang kata itu” (dalam cerpen “Sepotong Kaki”, Rusmini, 2003: 44).

Realitas semacam itu mendapat reinterpretasi dari sastrawan Oka Rusmini yang berupa wacana modernitas, bahwa kasta tidak harus membuat derajat perempuan dipahami seperti itu. Dalam wacana modernitas, sastrawan memandang bahwa apa yang disebut golongan *triwangsa* dan *sudra* pada hakikatnya adalah sama. Nama-

⁷ Golongan *sudra* adalah lapisan paling bawah dalam stratifikasi sistem kasta di Bali. Golongan ini paling besar jumlahnya, namun dalam realitasnya terhegemoni oleh golongan *triwangsa*.

nama yang diberikan itu tidak dikaitkan dengan kasta, tetapi dipahami sebagai sebuah nama saja. Perempuan *triwangsa* ataupun *sudra*, yang kawin dengan beda kasta (*eksogami*)⁸ tidak harus kehilangan identitas dirinya. Kendatipun wacana modernitas tentang kasta ini dianut oleh sebagian kecil masyarakat Bali—termasuk sastrawan—namun dari sini dapat dilihat bahwa telah terjadi pergeseran pemahaman atas eksistensi kasta di Bali.

Perempuan dalam sistem kasta tidak hanya harus mengubah nama dan identitas dirinya, tetapi juga mengubah kebiasaan hidupnya sehari-hari: “Sebagai putri bangsawan Bali yang menikah dengan laki-laki kebanyakan, aku memang harus mengubah segala sesuatu yang menjadi kebiasaanku.” (dalam cerpen “Putu Menolong Tuhan”; Rusmini, 2003: 158). Bagi sastrawan, realitas semacam itu tidak perlu terjadi. Perlu ada perlawanan agar keadaan bisa berubah. Oleh karena kemangkelan Putu menyaksikan bagaimana *Odah* harus dipanggil *Niang* dan bahkan ditambah *Ratu*, membuat Putu mendorong *Odah* ke sumur: “Putu sudah menolong Tuhan, Bu. Putu mendorong *Odah* ke sumur...,” (dalam cerpen “Putu Menolong Tuhan”; Rusmini, 2003: 167). Peristiwa tersebut merupakan perlawanan simbolis atas kultur konservatisme menuju wacana modernitas.

Wacana modernitas tentang kasta ini secara dominan juga diungkapkan dalam novel *Tarian Bumi* (2000). Kendatipun kultur masyarakat Bali sudah mulai bergeser ke kultur modern, namun tampak masih dominan juga keyakinan pada sistem kasta: “Sayang dia seorang *brahmana*. Andaikata perempuan itu *sudra*, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai nafasku habis.” (*Tarian Bumi*; Rusmini, 2000: 5). Wacana yang meyakini sistem kasta itu juga dapat disimak dari apa yang

⁸ Perkawinan eksogami dapat diartikan sebagai perkawinan antarkasta. Misalnya, kasta *brahmana* dengan *wesia*, *wesia* dengan *sudra*, dan sebagainya.

dinyatakan Luh Sadri tatkala Putu Sarma menaksir Telaga: “Putu Sarma, kau jangan bermimpi! Perempuan brahmana itu tak mungkin menyentuh dan mengerti perasaanmu. Sebelum perasaan perempuan itu muncul, para dewa telah membunuhnya.” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2003: 6).

Di dalam novel ini banyak perlakuan yang pada dasarnya sebagai ekses dari keyakinan pada sistem kasta: “Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi *Jro Kenanga*, dia harus meninggalkan semua yang pernah membesarkannya (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 41). Selain itu juga menyangkut soal persembahyangan: “Perempuan itu juga tidak bisa bersembahyang di *sanggah*, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarga.” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 41). Sistem kasta ini juga sering membuat adanya perbedaan derajat: “Kau bukan lagi Ni Luh Sekar. Derajatmu lebih tinggi dari seluruh perempuan *sudra*, termasuk *Meme*, perempuan yang melahirkanmu.” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 43). Pernyataan yang lebih ekstrem lagi adalah: “Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang *brahmana*, bukan *sudra*. Bagaimana kau ini! Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan.” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 45). Wacana yang masih mempertahankan sistem kasta ini juga membuat seorang anak tidak diperbolehkan menyentuh mayat ibunya sendiri: “Luh Sekar tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu.” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 47). Wacana-wacana yang mendasarkan diri pada sistem kasta ini, mewarnai keseluruhan novel ini, dari awal hingga akhir.

Wacana yang diakibatkan sistem kasta yang—mungkin—ada itu, mendapat wacana tandingan dari sastrawan, dengan melontarkan wacana-wacana modernitas

lewat berbagai peristiwa yang melawan sistem kasta yang direpresentasikan melalui tokoh-tokohnya. Tokoh Ida Bagus Tugur, yang kawin dengan perempuan *sudra*, Luh Sekar. Ini membuat ibunya sangat kecewa, padahal ia adalah anak satu-satunya. Luh Sekar yang adalah ibunya Telaga menyatakan: "Kekecewaan Nenek semakin sempurna ketika anak laki-laki semata wayangnya justru terpikat pada Ibu, Luh Sekar, perempuan *sudra*." (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 12). Di samping itu, kita juga melihat bagaimana tokoh perempuan yang bernama Sekar selalu berusaha menyikini pilihannya yang tidak dibelenggu oleh sistem kasta. Maka, kendatipun ia dari golongan *sudra*, tetapi dalam menentukan pilihan ia selalu mengedepankan prinsip modernitas: "Dia adalah perempuan yang terus berusaha untuk menunjukkan pada dirinya bahwa pilihannya selalu benar." (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 41).

Di dalam novel *Tarian Bumi* ini, sastrawan mengungkapkan bagaimana tokoh perempuan yang memiliki keberanian dalam menolak konservatisme sistem kasta, sebagaimana yang dilakukan oleh Telaga: "Telaga merasa sudah cukup dewasa untuk menolak keinginan-keinginan ibunya. Makin hari perempuan itu makin menjerat dan mengikatnya erat-erat." (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 85). Wacana yang sarat modernitas ini juga tertuang dalam ucapan tokoh perempuan bernama Telaga: "Terimakasih, *meme*. *Meme* harus tahu, tiang tidak menyesal menjadi istri Wayan. Yang tiang sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawan sesungguhnya." (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 138).

Tokoh Telaga, yang secara genetis keturunan *brahmana*, di dalam kisah ini dikisahkan sebagai sosok perempuan yang berpikiran modern, sehingga ia memiliki pemahaman yang berbeda dengan orang kebanyakan tentang kasta. Kasta tidak dipahaminya sebagai status sosial yang bersifat hiererkis, tetapi horizontal sesuai

dengan substansi konsep *sistem warna*.⁹ Pola pikir orang kebanyakan yang terhegemoni oleh konservatisme sistem kasta sulit diterima Telaga: “Pola pikirnya sulit diterima otak Telaga” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 16). Dalam kenyataan, memang banyak orang masih mengikuti pola pikir dengan meyakini sistem kasta, sebagaimana tersirat: “Sekar sadar, untuk menjadi istri bangsawan, dia harus membayar mahal. Dia juga tahu, sesungguhnya para lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan dari golongannya...” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 64).

Di dalam karya Putu Fajar Arcana, wacana modernitas tentang kasta ini dituangkan dalam cerpen “Pergi dari Griya”. Dalam cerpen, yang termuat dalam kumpulan cerpen *Bunga Jepun* (2003) ini dikisahkan tentang bagaimana tokoh Kartika yang harus kehilangan suami tercintanya bernama Darma yang berasal dari golongan *sudra*. Kartika yang keturunan *brahmana* adalah sosok perempuan yang mencoba melawan realitas hidup yang mengekang kebebasan asasnya sebagai manusia melalui sistem kasta. Kendati Kartika berasal dari keluarga golongan *brahmana*, tetapi ia tidak mengikuti garis kehidupan konservatif kasta—sebagaimana yang masih dipegang teguh oleh keluarga dan orang tuanya. Kartika lebih memilih jalan hidup dan jodohnya sendiri berdasarkan nurani kebebasannya. Jika dari persepsi orang lain, pilihan Kartika itu dianggap sebagai penyimpangan (*leteh*), maka dari pandangannya sendiri dianggapnya sebagai kebenaran. Di dalam pilihan hidupnya: “Kartika lebih memilih memenangkan cinta, ketimbang harus mengikuti kehendak keluarga dan menerima perijodohnya dengan Ida Bagus Dirga Yusa” (“Pergi dari Griya”, Arcana, 2003: 128).

⁹ *Sistem warna* adalah potensi pembagian kerja yang ada pada setiap diri manusia; misalnya, dalam setiap diri manusia pasti ada potensi untuk menjadi *brahmana* (pendidikan), *ksatria* (pemimpin), *wesya* (pedagang), dan *sudra* (pembantu ketiganya).

Dalam konteks itu, Kartika sadar betul bahwa pilihannya itu sebagai sebuah kebenaran; ia sangat menghargai kebebasan, melawan konstruksi budaya perjodohan yang harus sesama kasta dalam tradisi sistem kasta. Ia lebih mengedepankan kekuatan cinta dalam menentukan pilihan kepada suaminya Darma: "Tetapi pada lelaki itu Kartika seperti menemukan kekuatan untuk melawan kekolotan ayahnya. Seakan-akan seluruh energi yang ia butuhkan untuk merobohkan sendi-sendi fanatisme kasta ada pada Darma." (Arcana, 2003: 129).

Wacana modernitas tentang kasta ini memang tidak dijumpai dalam karya cerpen terbaru Putu Wijaya berjudul *Bali* (2004), namun justru secara kental tercermin dalam karya lamanya berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* (1971). Di dalam novel itu bagaimana digambarkan seorang perempuan tua yang masih bersemangat dengan dunia konservatif: "Ia tetap bersemangat untuk hidup dengan dunia lapuk yang pernah dibangunnya dulu bersama almarhum suaminya." (*Bila Malam Bertambah Malam*, Wijaya, 1971: 6). Namun apa yang dipegang oleh perempuan tua itu ternyata tidak dianut oleh putranya yang tengah belajar di sebuah Universitas di Jawa: "Sang putera menjadi penasaran dan mengantjam akan membawa seorang wanita Djawa untuk menjadi istrinya." (*Bila Malam Bertambah Malam*, Wijaya, 1971: 6). Petikan itu memperlihatkan betapa tokoh yang mewakili golongan muda menolak konservatisme pemahaman kasta di Bali.

5.1.2 Wacana Modernitas tentang Gender

Dalam karya-karya sastrawan Bali, secara dominan direpresentasikan perihal tokoh-tokoh (perempuan) yang memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam cerpen "Esensi Novelia", dikisahkan tentang seorang tokoh perempuan—yang merupakan tokoh utama teks ini—yang berani menempuh kehidupan yang tidak lazim dilakukan

oleh perempuan kebanyakan. Ia menempuh jalan hidup sebagai penulis dengan idealismenya yang menggebu-gebu. Ia bersedia hidup dalam kemiskinan demi idealisme dan pilihan hidupnya, serta bertekad untuk dapat hidup *survive* dengan pilihannya itu. Perjalanan hidup tokoh perempuan yang hidup dalam kondisi penuh tantangan semacam itu justru membuat dirinya menjadi berharga: "...kami dapatkan penghargaan terpenting sebagai manusia..." ("Esensi Nobelia", Rusmini, 2000: 3). Pilihan hidupnya ini pada dasarnya merupakan bentuk pencarian kesetaraan gender. Profesi itu tidak lagi hanya menjadi milik laki-laki, tetapi perempuan pun dapat melakukan itu. Dalam cerpen "Sepotong Kaki", selain perihal kasta, juga tercermin adanya perjuangan kesetaraan gender. Perempuan menjadi makhluk yang dikonstruksi lebih rendah derajatnya daripada laki-laki, meski perempuan sesungguhnya memiliki kekuatan yang luar biasa: "Aku centaga, melihat dan berpikir dengan hati. Aku perempuan yang membuat lapar setiap laki-laki." ("Sepotong Kaki", Rusmini, 2000: 51). Begitu juga halnya dalam cerpen "Putu Menolong Tuhan", di dalamnya juga tersirat perlawanan atas bias gender menuju kesetaraan gender, terutama tercermin dalam kasus perlawanan pada konstruksi yang mendudukan anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan ("Putu Menolong Tuhan, Rusmini, 2000: 168).

Wacana modernitas tentang penyetaraan gender ini, juga tercermin dalam cerpen "Sulasih" karya Putu Fajar Arcana. Di dalam cerpen ini dikisahkan seorang laki-laki (suami) yang bernama Gung Aji (bangsawan) yang menunggu kelahiran anaknya yang ternyata adalah perempuan. Harapan besar yang tertumpu pada kelahiran anak laki-laki, karena anak laki-laki menjadi lambang keberhasilan. Hal ini membuat istrinya yang terbaru harus mencuri anak orang lain ketika sama-sama melahirkan di rumah sakit. Ia akhirnya ditangkap polisi karena mencuri anak orang lain, dan

menukarnya dengan anaknya sendiri yang perempuan . Di sini kentara sekali bahwa anak perempuan tidak diharapkan. Aksi pencurian yang dilakukan istri Gung Aji itu, hanya akibat dari ketakutan dimarahi dan bahkan dicerai: “*Jro Sulasih* hanya menanggapi dengan senyum kecut. Dalam pikirannya berkelebat-kelebat wajah Gung Aji yang berkumis tebal itu.” (“*Sulasih*”, Arcana, 2003: 108).

Persoalan ketidaksetaraan gender ini juga disajikan dalam karya Putu Wijaya berjudul “Perempuan”. Di sini dikisahkan bagaimana perempuan mendapat perlakuan yang kurang adil; sebagai makhluk yang lebih rendah. Meski perempuan banyak berkorban, namun ia tetap saja diperhitungkan sebagai makhluk yang lebih rendah dari laki-laki. Lewat cerpen ini, sastrawan dengan gencar melontarkan perjuangan modernitas tentang ketidaksetaraan gender menuju kesetaraan gender. Dengan wacana ironi, sastrawan menyatakan: “Perempuan mengorbankan banyak hal sejak lahir... Di zaman modern pun ketidakhadiran laki-laki sudah banyak dipakai alasan untuk menikah lagi atau bercerai.” (“Perempuan”, Wijaya, 20004: 146).

Tidak diperhitungkannya perempuan juga seringkali dilakukan meski perempuan tidak mempunyai jam istirahat sampai bangun pagi berikutnya. Rumah, anak-anak, keluarga, tetangga, semua kesulitan sehari-hari menjadi tanggung jawabnya: “Tugas-tugas perempuan seperti tidak muncul, karena pria sudah berhasil merumuskan semua itu bukan pekerjaan tetapi kewajiban.” (“Perempuan”, Wijaya, 2004: 120).

5.1.3 Wacana Modernitas tentang Adat

Dalam cerpen “Putu Menolong Tuhan”, digambarkan bagaimana masih kentalnya persoalan adat membelenggu kehidupan individu seseorang. Fanatisme pada adat yang demikian ketat, membuat kehidupan menjadi tidak sejalan dengan kemanusiaan. Kondisi hidup seperti itulah yang kemudian membangkitkan sejumlah

perlawanan atas adat, yang sarat dengan wacana modernitas. Wacana ini mencoba mengkritisi ketidaksesuaian-ketidaksesuaian yang terjadi. Upacara adat yang biasanya dilakukan secara besar-besaran, ditolak di dalam kisah ini: “Sebuah upacara kecil. Tidak ada pesta besar mirip putri-putri bangsawan yang selalu kusaksikan di lingkungan keluargaku.” (“Putu Menolong Tuhan”, Rusmini, 2000: 157). Di dalam novel *Tarian Bumi*, juga secara kental dijumpai wacana modernitas tentang adat. Adat dan kasta seakan-akan menjadi satu kesatuan. Orang percaya dengan adanya sistem kasta, itu adalah adat yang ada. Hal ini misalnya di dalam teks tercermin dalam peristiwa bagaimana Luh Sekar (sudra) yang tidak diperbolehkan oleh ibu mertuanya (bangsawan) untuk sering-sering membawa anaknya ke rumah asalnya: “Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang *brahmana*, bukan *sudra*. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan.” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 45).

Belenggu adat yang mendehumanisasi itu juga dikisahkan dalam cerpen Putu Fajar Arcana berjudul “Rumah Makam”. Di dalam cerpen ini diungkapkan bagaimana sanksi adat yang begitu keras, sampai-sampai melarang penguburan mayat I Raneh—ayah Susila—di pekuburan banjar adat: “Hasil *paruman* adat memutuskan melarang penguburan atau pembakaran jenazah I Raneh di kuburan milik banjar adat.” (“Rumah Makam”, Arcana, 2003: 3). Ketika masih hidup I Raneh memang beda pendapat dengan warga banjar, namun perbedaan itu dianggap sebagai kesalahan. Padahal, sesungguhnya, pendapatnya tidak salah, sebagaimana yang dikatakan anaknya (Susila): “Sepanjang hidup, saya tidak pernah menilai ayah saya berbuat salah, hingga pantas menerima sanksi berat, bahkan sampai jenazahnya!” (“Rumah Makam”, Arcana, 2003:2). Atas segala pengekangan adat tersebut, lewat tokoh Susila, dilontarkan wacana modernitas yang melawan adat yang

begitu kaku: “Bagaimana ini bisa terjadi? Adat dibikin begitu kaku, bahkan digunakan untuk menghantam orang-orang yang tidak disukai.” (“Rumah Makam”, Arcana, 2003: 4). Sebagai protes atas adat yang begitu keras dan kaku pada warganya, maka peristiwa penguburan jenazah I Ranehnya oleh Susila di halaman rumahnya merupakan bentuk wacana perlawanan: “Pagi hari kegemparan melanda seluruh Banjar Sari. Kabar tentang Susila membuat rumah makam di dalam rumahnya tersebar cepar.” (“Rumah Makam”, Arcana, 2003: 10).

Wacana modernitas yang mengkritisi soal adat juga tercermin dalam cerpen karya Putu Wijaya berjudul “Bali”. Di sini Putu mencoba mengidentifikasi orang Bali tidak berdasarkan adat yang berlaku. Artinya, tidak berdasarkan ukuran-ukuran seperti pakaian adatnya, ucapan bahasanya, agamanya, dan sejenisnya. Apalagi terhadap orang Bali yang sudah tidak tinggal di Bali lagi. Seseorang tetap disebut orang Bali kendatipun sehari-harinya menggunakan celana jeans, sepatu kets, dan sejenisnya. “Apakah aku bukan orang Bali, karena aku tidak memakai kain? Kemana-mana aku memakai celana jins dan sepatu kets. Bicara pun aku tidak lagi pakai bahasa Bali karena bahasa Indonesia bisa membuatku berhadapan dengan siapa saja. Hidupku tidak terbelit upacara, karena tugas-tugasku begitu banyak supaya bisa bertahan hidup.” (“Bali”, Wijaya, 2004: 116). Sebagai bentuk perlawanan dari kebekuan adat Bali, membuat tokoh “aku” melontarkan gugatan modernitas: “Bila Bali adalah satuan aturan, atau bila Bali adalah satuan idiom-idiom hidup yang sudah mati, adat-istiadat yang beku, tata-cara yang kaku, aku tidak mau. Aku berhenti jadi orang Bali.” (“Bali”, Wijaya, 2004: 2). Kebekuan adat juga membuat perempuan Bali tidak mendapat perlakuan yang adil. Dalam adat Bali, perempuan tetap tidak memiliki hak apa-apa: “Perempuan mengorbankan banyak hal sejak lahir. Ia dinilai tidak bisa menjadi penerus aliran darah...” (“Bali”, Wijaya, 2004: 146).

5.1.4 Wacana Modernitas tentang Diskriminasi Anak Laki-laki dan Perempuan

Dalam cerpen “Putu Menolong Tuhan” dikisahkan tentang harapan yang lebih ditumpukan pada anak laki-laki. Anak laki-laki jauh dipandang lebih berharga daripada perempuan. Di dalam kisah ini wacana modernitas justru menawarkan sebaliknya, bahwa justru anak perempuanlah dijadikan harapan. Semua ini dimaksudkan untuk meng-*counter* tradisi adat yang beku, yang dalam adat, anak perempuan dipandang sebagai kurang berharga. Hal ini tercermin bagaimana seorang suami yang menginginkan anak perempuan lahir dari kandungan istrinya, sehingga membuat istrinya tersentak kaget: “Aku mendelik mendengar jawabannya. Perempuan? Bukankah anak perempuan tidak begitu punya hak dalam keluarga? Kenapa laki-laki tidak menginginkan bayi laki-laki?” (“Putu Menolong Tuhan”, Rusmini, 2004: 168).

Pendiskriminasian anak laki-laki dan perempuan ini juga tercermin dalam cerpen karya Putu Fajar Arcana berjudul “Sulasih”. Wacana konservatisme diwakili oleh Gung Aji, yang menginginkan anak laki-laki. Kehormatan puri ditentukan oleh anak laki-laki: “Kamu Cuma bisa beri saya anak perempuan. Kelanjutan dan kehormatan puri hanya bisa ditegakkan dari keturunan laki-laki.” (“Sulasih”, Arcana, 2003: 13). Sebelum ia sampai memiliki anak laki-laki, maka selama itu pula ia tidak akan berhenti mengganti istrinya. Seorang istri yang tidak memberi anak laki-laki, dianggap sebagai istri yang gagal. Itulah akibatnya, mengapa istri muda Gung Aji bernama *Jro Sulasih* sampai mencuri anak orang lain: “Ketika perawat meninggalkan ruangan, *Jro Sulasih* diam-diam menuju ruangan bayi. Tanpa pikir panjang, karena kebetulan di ruangan bayi tidak ada perawat, *Jro Sulasih* menggendong seorang bayi dan membawanya ke luar rumah sakit.” (“Sulasih”, Arcana, 2003: 20).

5.1.5 Wacana Modernitas tentang Kehormatan

Dalam wacana konservatif, orang dihormati atas dasar keturunan. Golongan *triwangsa*, seperti secara otomatis mendapat kehormatan istimewa, terlepas dari tingkah laku sehari-harinya di masyarakat. Adapun golongan *sudra* seperti harus menghormati golongan *triwangsa*, karena kastanya sebagai kasta yang rendah. Sebagai tanda dari keberadaannya sebagai *triwangsa*, biasanya diberikan nama-nama yang menunjukkan kebangsawanannya. Golongan *sudra* tidak diperkenankan memakai nama-nama yang menjadi milik kaum *triwangsa* (bangsawan).

Kedaaan seperti itu mendapat protes dalam teks ini, yang terungkap dari wacana modernitas yang dilontarkan oleh seorang tokohnya: “Semua anak perempuan di *griya* memakai gelar *Ida Ayu* di depan namanya. Sedangkan aku? Aku tak memiliki hak untuk menyangang kata itu. Aku membenci kondisi ini. Aku merasa pengakuan yang diberikan orang-orang dalam lingkunganku setengah-setengah.’ (“Sepotong Kaki”, Rusmini, 2000: 44-45).

Kehormatan seseorang yang diberi dengan penamaan juga mendapat kritik dalam cerpen “Pemahat Abad”. Karya ini menolak penamaan untuk menentukan derajat seseorang: “Kehidupan telah memaksa bocah laki-laki memakai label *Ida Bagus*.... Gelar *Ida Bagus* menunjukkan bahwa dia adalah laki-laki dari golongan *brahmana*, karena tertinggi dalam struktur masyarakat Bali...” (“Pemahat Abad”, Rusmini, 2004: 139—141).

Derajat tinggi ditentukan bukan oleh karena sistem warna atau penamaan, tetapi ditentukan oleh perlakuan dan kualitas diri seseorang dalam kehidupannya. Wacana modernitas ini juga dianut dalam karya-karya sastrawan lainnya. Putu Fajar Arcana dalam cerpennya “Surat Wasiat” secara tegas menolak pemberian penghargaan dengan cara-cara seperti itu. Di dalam cerpen ini diungkapkan tentang pentingnya

prestasi dan kerja. Ia menolak segala bentuk penghargaan yang didasarkan pada kemegahan upacara adat yang hanya menghabiskan biaya besar. Budaya hidup dalam upacara adat yang cenderung terkesan poya-poya, perlu dikritisi ke dalam bentuknya yang sederhana, sebagaimana yang dikatakan tokoh Nyoman: “Jangan ada upacara adat yang berbau hura-hura dan menghabiskan banyak uang.” (“Surat Wasiat”, Arcana, 2003: 119). Dalam cerpen ini terkandung pesan bahwa nilai kerja keras merupakan sikap yang harus dikedepankan. Dengan kerja keras dan kualitas perilaku yang baik, menjadi ukuran dalam dunia modern. Di dalam kisah ini diungkapkan bagaimana Pak Nyoman, yang semasa hidupnya, kemudian dihargai oleh warga sebagai pahlawan desa. Namun, ketika meninggal ia tetap pada kesederhanaannya: “Ia tidak diaben, hingga tak banyak menghabiskan biaya...” (“Surat Wasiat”, Arcana, 2003: 123).

5.1.6 Wacana Modernitas tentang Kerja

Di dalam beberapa karya sastra ciptaan sastrawan Bali juga diungkapkan kerja (keras) yang dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kualitas seseorang. Di dalam novel *Tarian Bumi*, digambarkan tokoh laki-laki yang tidak menganut prinsip kerja (keras). Realitas laki-laki Bali yang lebih suka mengadu jago dan cenderung hidup senang-senang, diwacanakan secara kental oleh sastrawan: “Laki-laki yang memiliki Ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bias berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah kerjanya hanya *metajen*, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras.” (*Tarian Bumi*, Rusmini, 2000: 9). Sebagai wacana modernitas, kemudian dikisahkan tentang para perempuan sebagai pekerja keras. Mereka tidak mengenal lelah dalam mengisi hidupnya. Di dalam karya Putu Fajar Arcana berjudul “Surat Wasiat”, diungkapkan wacana

modernitas tentang pentingnya kerja keras melalui simbol ketokohan Pak Nyoman (“Surat Wasiat”, Arcana, 2003: 119). Dalam wacana itu dapat dilihat bagaimana kerja keras dikedepankan sebagai ukuran kualitas manusia, dan bukan lagi dengan memajang upacara adat dengan banyak uang.

Wacana modernitas dalam teks-teks karya sastrawan Bali pada dasarnya berada di sekitar kompetisi wacana perihal sistem kasta, gender, adat, diskriminasi, kehormatan, dan kerja. Dalam teks-teks yang dikaji, wacana modernitas tentang kasta, gender, dan adat cenderung lebih dominan ketimbang soal wacana diskriminasi, kehormatan, dan kerja. Dari kajian atas realitas teks tersebut, tergambar betapa sistem kasta masih menjadi problem yang membelenggu kehidupan individu manusia Bali. Kendatipun ada pihak yang mulai mencoba menegakkan stratifikasi sosial masyarakat Bali ke tingkat yang lebih human, namun upaya itu masih relatif lebih kecil ketimbang dominasi keyakinan masyarakat akan adanya sistem kasta di Bali. Yang jelas, wacana yang menggeser sistem kasta kepada pemahaman sistem warna, tampak baru dilakukan oleh komunitas kecil, sehingga sistem warna belum diterima dalam masyarakat Bali—sebagaimana tercermi dalam teks.

Begitu juga halnya dengan soal gender, yang masih tampak didominasi oleh pemahaman budaya patriarki. Akibatnya, perempuan masih memiliki kedudukan yang lemah, rendah, dan kurang berharga dalam masyarakat Bali. Kendati demikian, dalam teks ini mulai digambarkan bagaimana budaya tersebut mulai mencair, diiringi dengan kesadaran dari kelompok-kelompok yang menolak bias gender itu.

Begitu juga halnya dengan soal adat yang masih kental menghegemoni individu-individu manusia Bali. Dalam teks karya sastrawan Bali ini dapat dilihat dominasi yang kuat dari adat. Wacana modernitas tentang adat, mulai melakukan penolakan atas segala bentuk pencekungan atau pembelengguan yang dilakukan adat atas diri

manusia yang hidup dalam masyarakat Bali. Di dalam teks dikisahkan bagaimana adat dikritisi oleh tokoh-tokoh yang mewacanakan semangat modernitas tersebut.

Adapun soal diskriminasi anak laki-laki dengan perempuan, kehormatan, dan kerja hanya mendapat porsi pelukisan yang tidak banyak dalam teks-teks karya sastra Bali. Pendiskriminasian anak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bali, sebagaimana yang tercermin dalam teks, menunjukkan bahwa anak laki-laki jauh lebih diharapkan dan dihargai dalam masyarakat Bali. Pendiskriminasian ini juga mengandung bias gender, karena tidak menyetarakan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, dalam teks-teks karya sastra Bali, diperlihatkan bagaimana komunitas yang menentang pendiskriminasian itu.

Soal penghormatan untuk seseorang juga mendapat sorotan dalam teks-teks sastra Bali. Wacana modernitas lebih mendukung ukuran-ukuran seperti kualitas diri, seperti melalui perilaku dan prestasi sebagai ukuran untuk memberi penghormatan pada seseorang. Artinya, ukuran penghormatan pada seseorang tidak lagi pada kekayaan, kemegahan, derajat kasta, dan hal-hal serupa lainnya.

Hal lainnya yang diwacanakan dalam teks-teks ini adalah pentingnya kerja keras dilakukan bagi setiap individu manusia dalam masyarakat. Kerja keras adalah modal utama yang harus dikedepankan dalam kehidupan manusia Bali.

Deskripsi tentang bentuk-bentuk wacana modernitas itu dapat juga digambarkan dalam matriks berikut ini.

Matriks Wacana Modernitas dalam Karya-karya Sastrawan Bali

No.	Nama Sastrawan Bali	Wacana Modernitas					
		Kasta	Gender	Adat	Pendiskriminasi-an Anak Laki-laki & Perempuan	Kehormatan	Kerja
1	Oka Rusmini	v "Sepotong Kaki" (cerpen), "Putu Menolong Tuhan" (cerpen), <i>Tarian Bumi</i> (novel)	v "Esensi Nobelia" (cerpen), "Sepotong Kaki" (cerpen), "Putu Menolong Tuhan" (cerpen).	v "Putu Menolong Tuhan" (cerpen), <i>Tarian Bumi</i> (novel)	v "Putu Menolong Tuhan" (cerpen)	v "Putu Menolong Tuhan" (cerpen), "Pemahat Abad" (cerpen)	v <i>Tarian Bumi</i> (novel)
2.	Putu Fajar Arcana	v "Pergi dari Griya" (cerpen)	v "Pergi dari Griya" (cerpen), "Sulasih" (cerpen)	v "Rumah Makam" (cerpen)	v "Sulasih" (cerpen)	v "Surat Wasiat" (cerpen)	v "Surat Wasiat" (cerpen)
3.	Putu Wijaya	v <i>Bila Malam Bertambah Malam</i> (novel)	v "Perempuan" (cerpen)	v "Bali" (cerpen)	-	-	-

5.2 Cara Sastrawan Bali Mengekspresikan Wacana Modernitas dalam Sastra Indonesia

Sebagaimana dideskripsikan dalam subbab 5.1, wacana modernitas yang diungkapkan adalah perihal kasta, gender, adat, pendiskriminasi-an anak laki-laki dan perempuan, kehormatan, serta kerja. Kesemuanya itu disampaikan melalui teks-teks yang berupa cerpen dan novel.

Cara menyajikannya dilakukan dengan mengungkapkan dalam peristiwa tokoh-tokohnya yang saling bertentangan atau berposisi. Di dalam kisah-kisah yang tersajikan dalam cerpen ataupun novel, dapat dilihat adanya tokoh yang pro dan kontra. Tokoh yang pro dengan sistem kasta, adat, pendiskriminasi-an, penghormatan dengan harta dan status sosial, serta anti budaya kerja keras, diposisikan sebagai tokoh yang konservatif dan kaku. Tokoh-tokoh ini melanggengkan apa yang sekarang ini membelenggu individu manusia dalam masyarakat Bali—sebagaimana

yang tercermin di dalam teks. Dari penggambaran yang dilakukan, tampak tokoh-tokoh tua diposisikan sebagai tokoh yang mengabdikan kepada konstruksi lama tentang kasta, adat, dan sebagainya.

Posisi tokoh-tokoh tua yang cenderung melanggengkan tradisi konservatisme tersebut, mendapat semacam "perlawanan" dari tokoh-tokoh muda, yang cenderung membawa wacana modernitas. Wacana modernitas ini muncul sebagai implikasi dari interaksi kaum muda yang makin mengglobal dan kompleks dengan zamannya. Sosiologi pengetahuan mereka ini tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi "gugon tuwon", tetapi oleh keterbukaan pengetahuan, keterpelajaran, dan arus informasi dan komunikasi yang makin mondial. Keterpengaruhannya yang kompleks yang terjadi pada kaum muda Bali ini, mengakibatkan pola pikir dan perilaku kaum muda cenderung menyesuaikan dengan zamannya.

Oleh karena itulah mereka tidak lagi bisa menerima nilai-nilai konservatisme yang dianggapnya usang atau sudah tidak sesuai dengan zamannya. Lewat penyajian tokoh-tokoh yang berpihak pada upaya pembaruan inilah sastrawan secara intensif mengungkapkan wacana modernitas. Tokoh-tokoh cerita yang cenderung ingin mengubah tradisi konservatisme itu diungkapkan dalam hampir keseluruhan kisah yang disajikan sastrawan Bali.

Wacana modernitas itu diungkapkan melalui tokoh-tokoh kaum muda yang menghendaki adanya pembaruan, baik dalam pemahaman maupun sikap hidup. Tokoh-tokoh tua atau sesepuh seperti *Tunjang* ("Sepotong Kaki"), *Ratu* ("Pemahat Abad"), *Odah* ("Putu Menolong Tuhan"), *Wayan Kroda* ("Rumah Makam"), *Gung Aji* ("Sulasih"), dan lainnya adalah tokoh-tokoh yang berpihak pada sikap konservatisme tersebut. Segala perkataan dan sikapnya mendukung tegaknya sistem kasta, adat konservatif, dan lainnya meskipun sesungguhnya sudah tidak sesuai lagi

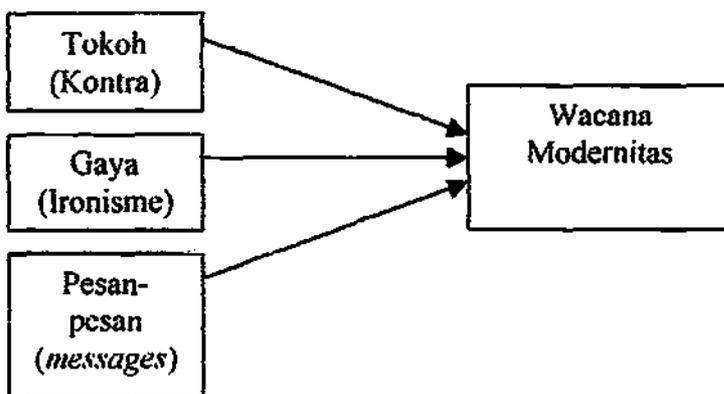
dengan zaman. Tokoh-tokoh muda seperti Centaga (“Sepotong Kaki”), Luh Srenggi (“Pemahat Abad”), Putu (“Putu Menolong Tuhan”), Susila (“Rumah Makam”), (Jro Sulasih (“Sulasih”), adalah tokoh-tokoh yang membawa angin pembaruan yang menolak konservatisme yang membelenggu kehidupan individu manusia di tengah masyarakatnya (Bali).

Selain melalui penyampaian lewat tokoh, juga melalui gaya dan pesan (*message*) kisahnya. Dalam gaya, wacana modernitas lebih dominan menggunakan gaya ironi. Wacana ini disajikan dengan mengungkapkan berbagai macam dampak dari belenggu sistem kasta, seperti membuat perempuan kehilangan identitas dirinya, harus menerapkan *sor-singgih* bahasa dalam status sosial, dan adanya perbedaan secara vertikal pada setiap diri manusia. Orang dari golongan *sudra* harus berbahasa halus singgih kepada *triwangsa*, sedangkan *triwangsa* dapat berbahasa kasar kepada orang dari golongan *sudra*. Gelar-gelar kasta, sangat menentukan bagaimana seharusnya orang harus berinteraksi satu sama lain dalam bahasa. Pada soal adat, secara ironi juga dijumpai penyajian adat yang mengekang atau kaku, sehingga mendehumanisasi manusia dalam suatu masyarakat. Gaya ironi itu misalnya dapat disimak dalam petikan berikut: “Karena masuk dalam lingkungan keluarga brahmana, bangsawan, nama ibuku menjadi Jro Pudak. Tak seorang pun dari kasta lebih rendah boleh memakai nama kecilnya lagi.” (“Sepotong Kaki, Rusmini, 2000: 42). “Perempuan aneh itu kupanggil “*meme*”. Aku tak boleh memanggilnya “ibu”. Karena perempuan yang melahirkanku itu bukan seorang perempuan *brahmana*, perempuan bangsawan.” (“Sepotong Kaki”, Rusmini, 2000: 43—44). Ungkapan-ungkapan yang disampaikan di dalam teks itu sesungguhnya menggunakan gaya penyajian ironisme. Kita disugahi kasus-kasus yang menurut pemahaman modern sudah tidak sesuai, namun pembaca dapat merasakan bahwa di situ tersirat

perlawanan akan apa yang disajikan. Dalam petikan yang lain: “Sudah berapa kali pula saya katakan, ini keputusan paruman adat. Saya tidak dapat mengubahnya sekehendak hati...” (“Rumah Makam”, Arcana, 2000: 6), juga terkandung ungkapan ironisme. Di situ diinginkan bagaimana adat dapat lebih fleksibel jika diberlakukan untuk manusia.

Wacana modernitas juga disampaikan dengan menyuguhkan pesan-pesan (*messages*) secara intensif. Lewat pesan ini dilontarkan segala bentuk pandangan tentang pola-pola kehidupan yang dirasakannya perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, sistem kasta yang harus sudah harus dikembalikan pada sistem warna, adat yang lebih memanusia, dan lainnya. Keseluruhan analisis yang disajikan mengenai wacana modernitas ini, pada dasarnya tidak lepas dari *messages*-nya.

Dengan demikian, bagaimana cara mengungkapkan wacana modernitas dalam teks ini secara keseluruhan, dapat dilihat dalam bagan berikut ini. Di dalam bagan berikut setidaknya ada tiga hal yang dominan digunakan sastrawan mengungkapkan wacana modernitas—sebagaimana dikemukakan, yakni melalui tokoh, gaya, dan pesan yang disampaikan melalui teks-teks yang diciptakannya.



Dilihat dari gambar tersebut, wacana modernitas disajikan melalui tokoh (yang kontra), gaya (ironisme), dan pesan-pesan (*messages*). Khusus pada tokoh-tokoh yang kontra yang dimaksudkan di sini adalah tokoh-tokoh yang tidak memihak pada tradisi konservatisme baik menyangkut sistem kasta, adat konservatif, ketidaksetaraan gender, dan lainnya. Tokoh-tokoh yang terkategori ke dalam kelompok ini adalah mereka yang menginginkan adanya pembaruan dalam pemahaman dan perilaku, atau bias mengkritisi tradisi yang tidak relevan lagi dengan zaman.

5.3 Makna Sosiologis dan Universalitas Wacana Modernitas Sastrawan Bali dalam Sastra Indonesia

Penghadiran wacana modernitas dalam teks-teks sastra karya sastrawan Bali tersebut, pada dasarnya merupakan suatu upaya memberi makna baru bagi segala bentuk pergeseran yang ada dalam masyarakat (Bali). Wacana modernitas, dalam konteks ini, adalah suatu wacana pencarian nilai-nilai baru yang dipandang lebih relevan dengan kultur kekinian, sehingga tidak sampai mendegradasikan kemanusiaan individu-individu manusia yang ada di tengah masyarakat.

Oleh karena, tatkala terjadi pemaksaan sistem kasta, adat, dan lainnya dalam kehidupan manusia yang sudah tidak kondusif lagi, maka akan terjadi pembelengguan atas kebebasan manusia secara individu. Sehubungan dengan hal itulah dalam upaya membangun ideasi yang relevan, teks-teks sastra ini memiliki arti yang sangat signifikan. Teks tidak lagi sekedar menjadi semacam pengungkapan gagasan sastrawannya, tetapi sebagai konstruksi pemikiran yang mengarah pada pembenahan dan perbaikan kondisi hidup yang lebih fleksibel dalam suatu masyarakat.

Dalam kajian ini, ada dua macam makna yang dapat diungkap dari hasil pemahaman atas beberapa karya sastra yang ditulis sastrawan Bali, yakni makna sosiologis dan makna universalitasnya.

5.3.1 Makna Sosiologis

Dari makna sosiologisnya, dapat diungkapkan bahwa kisah-kisah yang digambarkan dalam teks-teks karya sastrawan Bali pada dasarnya mencoba mengembalikan substansi sistem warna (sistem pembagian tugas) yang telah disalahkaprahkan dalam kehidupan masyarakat Bali selama berabad-abad dengan menerapkan sistem kasta, yang menstratifikasi masyarakat secara hierarkis. Secara sosiologis, kisah-kisah yang disajikan dalam karya-karya dari tiga sastrawan itu mencoba mengembalikan kesadaran masyarakat pada apa yang dilakukan selama ini.

Secara sosiologis juga teks-teks sastra dari tiga sastrawan Bali ini berupaya mengembalikan kesadaran masyarakat akan perlunya memberlakukan adat secara fleksibel yang sesuai dengan perkembangan zaman dan bukan diberlakukan secara membabibuta atau terus-menerus. Maksudnya, dalam menyikapi tradisi, masyarakat perlu mempertimbangkan tradisi, sebelum menerapkannya.

Secara sosiologis juga perlu ada kesadaran pada masyarakat tentang kesetaraan gender. Masyarakat tidak perlu lagi mendiskriminasi anak laki-laki dan perempuan, mereka adalah sama-sama adalah anak bangsa yang sama-sama pula memiliki peluang dan potensi untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan umat manusia.

Di samping itu, masyarakat juga hendaknya dapat menghargai seseorang dari prestasi kerja dan perilakunya, dan bukan atas keturunan ataupun kemegahan upacara. Teks-teks yang mengisahkan tentang tokoh-tokoh yang mampu

menunjukkan prestasi dan perilaku baiknya adalah teladan bagi masyarakat agar ukuran-ukuran penghormatan dilakukan atas dasar prestasi dan perilakunya.

Akhirnya, secara sosiologis pula, dapat dimaknakan bahwa kerja keras adalah suatu nilai sosiologis yang harus dapat ditanamkan, agar masyarakat bisa menghargai waktu, tenaga, dan kesempatan. Kerja keras adalah suatu sikap hidup yang menentukan keberhasilan.

5.3.2 Makna Universalitas

Makna sosiologis, sebagaimana dikemukakan, pada dasarnya juga dapat diangkat ke tataran makna yang berlaku secara universal. Dalam penolakan pada sistem kasta dan ide pengembalian pada sistem warna sesungguhnya tersirat juga nilai universal. Sistem warna, yang bersifat universal, menghendaki bahwa stratifikasi sosial tidak dilakukan secara vertikal, tetapi horizontal. Apa yang disebut warna dalam konteks ini, tidak lain adalah suatu pembagian tugas yang ada pada setiap diri manusia.

Pada hakikatnya, dalam diri setiap manusia ada potensi untuk menjadi *brahmana* (pendidikan), *ksatria* (kepemimpinan), *wesia* (perekonomian), dan *sudra* (membantu bidang-bidang yang ada itu). Dengan demikian, maka jika orang menekuni profesinya sebagai pendidik atau yang mengabdikan dirinya pada pendidikan atau ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia telah memainkan peran sebagai seorang *brahmana*. Kalau seseorang mengembangkan bakat kepemimpinannya, ia sesungguhnya menjadi seorang *ksatria*. Begitu seterusnya.

Jadi, dengan demikian, pilihan-pilihan pada pengembangan potensi profesi yang ada pada setiap orang itulah yang membuat seseorang disebut *brahmana*, *ksatria*, *wesya*, dan *sudra*. Ajaran tentang warna inilah yang sesungguhnya termaktub dalam

ajaran Weda—sebab ajaran ini ada jauh sebelum munculnya kasta dalam masyarakat Bali dan juga India.

Soal adat, kendatipun acapkali dikaitkan dengan suatu masyarakat tertentu, sesungguhnya juga dapat diangkap ke tataran yang lebih universal. Misalnya, soal kematian yang harus diperlakukan secara manusiawi, merupakan nilai-nilai universal yang tidak hanya berlaku bagi masyarakat Bali tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

Prinsip penghormatan yang didasarkan pada prestasi dan perilaku juga mengandung nilai-nilai universalitas. Sebab, orang dihargai dengan prestasi dan perilakunya, bukan oleh kekayaan, keturunan, atau semacamnya.

Prinsip kerja keras juga adalah prinsip universal yang perlu dilakukan oleh seluruh umat manusia yang menghargai nilai kerja. Hidup adalah kerja, kerja adalah ibadah. Kerja adalah kebaikan. Semua itu merupakan konsep-konsep yang penting artinya bagi manusia dan kemanusiaan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dari analisis sebagaimana dideskripsikan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut.

6.1.1 Bentuk-bentuk wacana modernitas itu secara dominan berupa pengkritisan atas sistem kasta; ketidaksetaraan gender; pendiskriminasian anak laki-laki dan perempuan; pemberian kehormatan berdasar kekayaan, keturunan, dan sejenisnya; dan antikerja keras. Semua itu terwacanakan dalam teks-teks prosa (cerpen dan novel) karya sastrawan Bali.

6.1.2 Tokoh-tokoh kontra, gaya ironisme, dan pesan-pesan (messages) merupakan cara-cara yang paling dominan digunakan untuk mengungkapkan wacana modernitas tentang keempat hal di atas tadi.

6.1.3 Makna sosiologis dari wacana modernitas adalah penumbuhan kesadaran akan perlunya kembali pada sistem warna, kesetaraan gender, penghormatan atas prestasi karya dan perilakunya, serta prinsip kerja keras. Semua nilai itu sangat penting artinya dalam interaksi kehidupan di masyarakat. Adapun makna universalitasnya adalah perihal pengembangan profesi sesuai dengan potensi masing-masing (apakah pengembangan dalam pendidikan, kepemimpinan, perekonomian, atau membantu kesemuanya). Semua itu pada hakikatnya merupakan *sistem warna*, yang mau dikembalikan wacana modernitas di dalam teks-teks ini. Nilai universalitas tentang kesetaraan gender, penghormatan atas prestasi dan perilaku, dan prinsip kerja keras penting artinya bagi umat manusia.

5.2 Saran

Penelitian ini pada dasarnya terbatas mengkaji soal modernitas dalam karya-karya sastrawan Bali. Ini pun hanya menggunkan beberapa karya sastra saja. Oleh karena itu terbuka peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih jauh, dan juga mencakup karya-karya lainnya, terutama puisi-puisinya. Sepanjang yang peneliti ketahui, para sastrawan yang karya-karya prosanya dijadikan sebagai objek kajian juga sekaligus adalah penulis puisi. Dalam hal ini, peneliti lain bisa menyoroti banyak hal, terutama yang ingin mengetahui secara lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Bali kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter & Thomas Luckmann. 1990. "Tafsir Sosial atas Kenyataan (diterjemahkan oleh Hasan Basari dari buku asli *The Social Construction of Reality*). Jakarta: LP3ES.
- Galtung, Johan. 2002. "Kekerasan Kultural", dalam jurnal *Wacana*, Edisi 9, Tahun III, halaman 11 – 35.
- Hikam, A.S. 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran 'Discursive Practice'" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 1998. "Pengadilan Wacana: Lisan ke Tulisan dan Teks", dalam Pudentia MPSS (ed.), *Metode Penelitian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 103—138.
- Putra, I Nyoman Darma. 2002. "Dari Panji Tisna hingga Oka Rusmini: Wanita Bali dalam Sastra Indonesia", dalam *Kompas*, 2 Maret 2002, halaman 18.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2001. "Tarian Bumi: Kajian Struktural – Sosial", dalam jurnal ilmiah *Kajian Sastra*, No. 4 Tahun XXV, Oktober, Halaman 189 – 194.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudiarja, A. 2002. "Mengangkat Bentangan Tenda Budaya". *Basis*, No. 11-12, Tahun ke-51, November-Desember, halaman 4-7.
- Viokers, Andrian. 2002. "Kosmopolitanisme dan Kontradiksi Orang Bali". *Kompas*, 19 Agustus 2002, halaman 12.

OBJEK KARYA SASTRA YANG DIJADIKAN SUMBER KAJIAN:

- Arcana, Putu Fajar. 2003. *Bunga Jepun*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesia Tera.
- _____. 2001. *Sagra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Wijaya, Putu. 1971. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2004. *Bali*. Jakarta: Penerbit Kompas.